

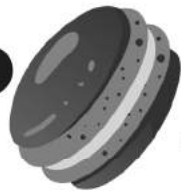
Azizatus Zahro'

Remah Macaron



Azizatus Zahro'

Remah Macaron



Remah Macaron

Penulis: Azizatus Zahro'

ISBN 978-623-308-035-4

Pemeriksa aksara: Istiqomah

Penata Letak: @timsenyum

Desain Sampul: @timsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2020

xii, 96 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Desember 2020

Diterbitkan oleh

CV. Pustaka MediaGuru

Anggota IKAPI

Jl. Dharmawangsa 7/14 Surabaya

Website: www.mediaguru.id

Dicetak dan Didistribusikan oleh

Pustaka Media Guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19
Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

Macaron memang manis. Cerita *Remah Macaron* ini mewakili pengalaman banyak orang tentang WAG (WhatsApp Group) nostalgia. Masalah universal yang dikemas dengan tutur yang renyah dan manis, semanis *macaron*.

(Fahimah Prajna, guru, penulis).

Cerita cinta yang dikemas menarik dengan ending yang sering menggantung di tiap episode, termasuk di akhir cerita. Penyelesain yang kurang diharap pembaca populer yang ingin bahagia. Memberi perspektif baru penulisan novel populer. Keren!

(Elly Haryanti, guru, penikmat novel).

Tema yang sederhana, namun disajikan dengan ragam gaya dan kaya akan diksi. Cara membuka cerita yang khas dan kekuatan deskripsi menjadi daya tarik cerita ini.

(Karkono Supadi Putra, dosen, penulis).

Cerita yang lebih mirip pengalaman pribadi yang dinaikkan levelnya menjadi fiksi. Biarkan pembaca mengidentifikasi diri!

(Susi Lestyorini, ceo Master Prima, motivator).

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberi segala nikmat dan kemudahan sehingga cerita *Remah Macaron* ini dapat dihadirkan. Saya menyadari segala sesuatu adalah atas izin Allah semata.

Terima kasih untuk Teh Nita Widiati Efsa, yang bukan hanya mau membaca, mereviu, tetapi juga menghadiahkan pengantarnya. Sungguh semua itu adalah suatu kehormatan bagi saya. Terima kasih untuk Pak Karkono yang telah mendorong membawa keluar karya-karya saya dari dalam kamar. Berkat kesigapannya membantu penerbitan, karya ini menjadi ada. Terima kasih juga untuk Mas Han, Zida, Diba yang mengizinkan saya menerbitkan cerita ini. Sebagai keluarga guru, bagi mereka karya sastra harus berdiri di antara dua tiang: pengajaran dan hiburan.

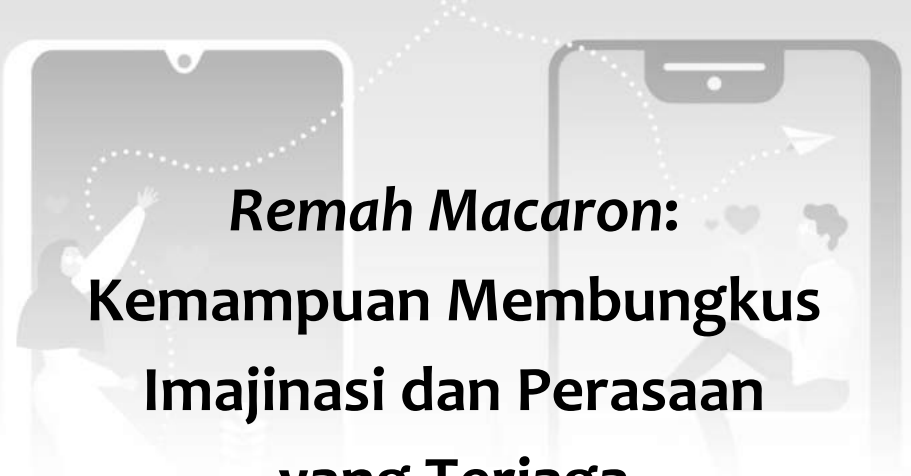
Untuk para sahabat yang telah membaca dan memberi reviu serta apresiasi, saya juga *sangat berterima kasih*. Ada Elly Haryanti di Gunung Madu, Lampung yang menginginkan ending yang bahagia; Susi Lestyorini di Malang yang menginginkan lebih imajinatif; juga Fahimah Prajna Hidayati yang telah menyarankan judul yang mengesankan; serta Kristanti di Surabaya yang merasa tak tahan untuk tak terharu biru. Sayang, tidak semua tanggapan dapat diakomodasi karena keterbatasan saya.

Terima kasih paling spesial untuk yang menginspirasi lahirnya cerita ini, semua GWA sekolah yang saya punya.

Kepada semua sahabat, mohon diizinkan dan diikhhlaskan semua kata, ungkapan, dan jargon yang terpakai, serta puisi yang terpinjam. Akhir kata, tak ada gading yang tak retak, mohon maaf atas semua luka yang terjejak. Semoga Allah memberkati kita semua. Amin.

Malang, Awal Oktober 2020

Penulis



***Remah Macaron:* Kemampuan Membungkus Imajinasi dan Perasaan yang Terjaga**

*Aku ingin sekali mengejamu
Tapi halamanmu terlalu gelap untuk diraba
Ibarat kata, kau hanya deretan konsonan
Kau ibarat kalimat tanpa predikat*

Begitulah bunyi salah satu puisi yang terdapat dalam novelet cantik berjudul *Remah Macaron* karya Azizatus Zahro. Puisi itu menyiratkan suatu harapan yang pupus dengan ketiadaadayaan Aku untuk mengenal Kau dengan baik. Aziza sebagaimana yang saya kenal selama ini merupakan orang yang terbuka dalam berpikir, banyak memiliki ide untuk suatu hal yang ingin dikerjakannya, dan selalu berusaha mengerjakannya. Novelet ini juga hasil karyanya yang berbeda dari biasanya sebagai penulis esai. Namun, yang dapat dikenali dari tulisannya, baik esai maupun novelet ini, yaitu penggunaan bahasa yang cair. Kecairannya dalam berbahasa tampak karena kebiasaan sehari-harinya yang lugas. Gaya ungkapnya ini seolah mengabarkan bahwa

itulah dia, esais yang mengembangkan kemampuan menulisnya kini pada genre karya sastra.

Mengapa *Remah Macaron*? Itulah pertanyaan yang pertama saya ajukan ketika penulisnya menentukan judul novelet ini. Ya, seperti itulah peristiwa dalam novelet ini, meremah, berceceran, tidak menyatu menjadi sesuatu hubungan yang utuh, ungkapannya singkat. Dalam setiap perjalanan selalu ada remah yang ditinggalkan. Manis atau gurih tergantung yang merasakan. Setelah membaca karya ini lengkap, saya paham mengapa penulisnya memilih judul *Remah Macaron*.

Novelet ini terdiri dari delapan bagian dengan model naratif-puitik. Gaya pengungkapan yang biasanya digunakan oleh para penyair terkenal ketika menulis cerpen atau novel, namun ini dimanfaatkan oleh seorang esais ketika bercerita dalam noveletnya. Tujuh bagian itu terdiri atas (1) *Orang Asing*, (2) *Orang Populer*, (3) *Menjadi Karib*, (4) *Puisi yang Indah*, (5) *Pertemuan*, (6) *Jalan Sebuah Hati*, (7) *Rindu yang Salah*, dan (8) *Jalan ke Mana*. Pada bagian satu dengan judul *Orang Asing*, Aziza menyampaikan pertemuan kembali secara virtual dengan teman-temannya semasa SMP dan menyoroti tokoh utama laki-laki, yakni Ahmar yang sangat populer di kalangan teman-temannya. Bagian dua diberi judul *Orang Populer*, sebagai orang yang memiliki kelebihan secara fisik tentu Ahmar dikenal dan disukai banyak temannya. Ia populer, terutama di kalangan teman-teman perempuan. Bagian tiga dengan judul *Menjadi Karib*, Ayesha sebagai tokoh utama perempuan dalam novelet ini memiliki kemampuan interaksi unik, yang membuatnya banyak ditunggu dan

disukai teman-temannya. Termasuk Ahmar yang merasa kehilangan jika Ayesha tidak muncul meramaikan GWA sekolahnya. Bagian empat berjudul *Puisi yang Indah*, pada bagian ini Ayesha mengirimkan puisi berjudul *Biarlah* kepada Ahmar. Ayesha sadar dan berusaha mengembalikan niat silaturahmi pada jalur yang sebenarnya. Dia tidak ingin terjadi kesalahan dalam hubungan interpersonalnya dengan Ahmar dan juga kawan-kawan lainnya. Ayesha merasakan ada cinta untuk Ahmar yang harus bisa dikendalikannya. Di sisi lain, Ahmar pun merasakan kondisi yang sama, walau situasinya sebetulnya sangat rumit. Bagian lima *Pertemuan*, demikian judul yang diberikan sesuai dengan peristiwa yang diangkat. Setelah pengenalan dan pertemuan secara virtual, pertemuan nyata juga merupakan hal yang sangat diperlukan dalam sebuah hubungan. Pertemuan bersemuka penting untuk mempertegas penilaian sikap. Bagian enam *Jalan Sebuah Hati* adalah kegundahan Ayesha di tengah kehidupannya yang dikelilingi orang-orang yang peduli padanya. Bagian tujuh dengan judul *Rindu yang Salah* membicarakan bagaimana prinsip hubungan baik yang dipegang Ayesha dan kegelisahan rasa hati Ahmar. Bagian delapan diberi judul *Jalan ke Mana*, merupakan bagian terberat untuk Ayesha dan Ahmar. Mereka ingin tampil dengan tanpa melahirkan pikiran buruk di benak teman-temannya. Antara baik dan buruk, menang dan kalah, selalu memunculkan kekuatan sikap dalam mengalahkan kehendak sendiri .

Hubungan interpersonal yang terjadi antarsesama anggota grup WhatsApp (GWA) sekolah merupakan

hubungan yang terjadi atas dua orang atau lebih yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Anggota GWA yang rata-rata sudah memiliki kesibukan sendiri itu tidak memiliki waktu khusus untuk bisa berkomunikasi secara intensif, kapan mereka merasa luang di waktu itulah mereka semua akan muncul dan berkomunikasi. Pada kenyataannya, ketika seseorang menjalin hubungan interpersonal, akan terdapat suatu proses yang dilalui dan biasanya dimulai dengan hubungan saling menilai, biasa disebut *interpersonal attraction*. Menurut Baron dan Byrne (2006), *interpersonal attraction* adalah penilaian seseorang terhadap sikap orang lain. Penilaian itu dapat diekspresikan melalui suatu dimensi, dari *strong liking* sampai dengan *strong dislike*. Itulah yang terjadi di antara anggota GWA sekolah Ayesha, terjadi rasa suka, sangat suka, dan kurang suka pada sikap-sikap tertentu para anggotanya. Daya tarik personal itu kemudian memunculkan kekuatan imajinasi, ungkapan-ungkapan yang dikeluarkan terlihat “apa adanya” itu ternyata membungkus pesan kuat yang justru “tidak apa adanya”. Aziza menghindari pola pikir dan sikap *vulgar*, tanpa meninggalkan sisi keromantikan dan kehakikatan manusia, laki-laki dan perempuan dalam berhubungan yang justru lazimnya menghadirkan hal yang *vulgar*. Hal yang terjadi dalam hubungan interpersonal di *Remah Macaron*, seperti penilaian Yesha terhadap teman-temannya, penilaian Yesha dan teman-teman terhadap Ahmar, juga penilaian Ahmar terhadap teman-temannya dan juga Yesha merupakan penilaian *interpersonal attraction*. Kebiasaan teman-teman Yesha

menanggapi Ahmar secara “keroyokan”, perasaan Yesha yang merasa tidak nyaman ketika teman-temannya bersikap nyinyir terhadap Ahmar, semuanya merupakan tanggapan ketertarikan akan pesona yang ditebarkan Ahmar. Itulah secuil isi novelet ini yang jika dibaca secara keseluruhan akan menghadirkan kelengkapan makna pesan yang disampaikan penulisnya.

Catatan ini merupakan **ucapan selamat datang** di dunia penulisan sastra Indonesia untuk penulisnya, Azizatus Zahro'. *Remah Macaron* ini akan jadi penguat kekokohan kehidupan kreativitas kepenulisan sastra yang telah tumbuh sangat subur selama ini. Karya ini pun akan mewarnai keanekaragaman rasa dan pola pikir para penulis yang telah ada. Dalam hidup selalu ada pro kontra, akan tetapi karya ini menuntun kita berjalan di jembatan yang berupaya “benar”, walaupun penuh ujian dan kekecewaan. Selamat meniti dunia khasanah kreativitas sastra Indonesia, walau sebagai remah, senyatanya akan mampu mewujudkan keutuhan.

Batu, 18 Agustus 2020

Nita Widiati Efsa

Penulis, dosen Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	iv
<i>Remah Macaron: Kemampuan Membungkus Imajinasi dan</i>	
<i>Perasaan yang Terjaga.....</i>	<i>vi</i>
Daftar Isi	xi
Bagian 1 Orang Asing	1
Bagian 2 Orang Populer	12
Bagian 3 Menjadi Karib	24
Bagian 4 Puisi yang Indah	31
Bagian 5 Pertemuan.....	40
Bagian 6 Jalan Sebuah Hati	52
Bagian 7 Rindu yang Salah.....	65
Bagian 8 Jalan ke Mana	78
Catatan Istilah	95
Tentang Pengarang	96



Bagian 1

Orang Asing

“**A**ssalamualaikum, permisi. Mohon maaf numpang lewat,” chat Ayesha iseng ketika ia telah dimasukkan seseorang ke dalam GWA sekolah menengah pertamanya. Ia telah memeriksa, dalam grup itu ada beberapa karibnya.

“Walaikumsalam. Wah renyah sekali. Siapa yang kau ingat di sini Yesh?” balas Yayan yang memang teman sekelasnya.

“Wswrwb, masuk Mbak,” jawab yang lain.

“Woooww, selamat datang. Walaikumsalam,” kata Tari yang juga kawan SD Ayesha.

“Hahaha, aku kenal kamu Yan,” canda Ayesha membalas chat Yayan.

“Sama aku ingat?” Tari menimpali.

“Ingatlah, baik-baik saja kan, Tar?” balas Ayesha

“Alhamdulillah,” sahut Tari.

“Kalau aku?” entah siapa lagi yang menguji daya ingat Ayesha.

“Aku tidak apa-apa tidak diingat,” tulis seseorang diakhiri emoji bercucuran air mata.

“Aku ingat kalian semua. Percayalah!!!” Ayesha meyakinkan.

Tiba-tiba saja, Ayesha sudah berada dalam keseruan grup teman-teman SMP-nya. Grup sekolah SMP *Bina Mulia* Kediri, Jawa Timur. SMP Ayesha merupakan SMP swasta yang cukup besar di wilayah Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Lokasinya kurang lebih 750 meter dari Simpang Lima Gumul (SLG), sebuah ikon berbentuk monumen yang dibangun di pusat pertemuan lima jalan yang salah satunya jalan raya Kediri - Malang. Monumen yang diresmikan tahun 2008 itu sekilas mirip *Arc de Triomphe de l'Étoile* di Perancis yang merupakan monumen untuk menghormati pejuang Revolusi Perancis. Kalau SLG entah untuk menghormati apa atau siapa. Yang jelas karena letaknya yang strategis, SLG kemudian menjadi salah satu destinasi wisata paling populer di Kabupaten Kediri. Orang yang melintas di SLG bisa dengan mudah singgah dan berfoto ria di sudut-sudut monumen yang dikitari oleh berbagai fasilitas publik yang lengkap, mulai dari taman, *mall*, auditorium, dan tentu saja tempat berburu makanan. Kabupaten yang juga terkenal dengan Gunung Kelud-nya itu terletak kurang lebih 120 km dari Kota Malang, kota terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur, tempat Ayesha kini menetap.

Sebelum gabung di GWA sekolah, Ayesha sudah bergabung dengan GWA kelasnya. Itu pun menurut Ayesha sudah sangat menyibukkan notifikasi HP-nya. Kelas Ayesha di SMP adalah kelas program akselerasi yang tidak pernah diacak seperti kelas yang lain. Jadinya, Ayesha sekelas berduapuluh lima selalu bersama-sama mulai kelas satu sampai lulus SMP. Ruang kelas mereka dulu pun agak terpisah dengan kelas-kelas lainnya. Kelas akselerasi atau biasa disingkat aksel dapat dikatakan berada di lokasi yang

paling strategis. Gedungnya terpisah dengan gedung lainnya, di lantai 2, satu gedung dengan perpustakaan dan kelas aksel yang lain. Gedungnya paling depan di antara deretan gedung kelas. Bukan hanya dekat dengan perpustakaan, tetapi juga dekat dengan laboratorium, dan langsung berhadapan dengan halaman sekolah yang sejuk. Berbeda dengan kelas reguler, ruang kelas aksel juga dilengkapi AC, meskipun nyaris tidak pernah dipakai karena anak-anak saat itu lebih memilih membuka jendela lebar-lebar, *tinimbang* menyalakan AC yang mengharuskan mereka menutup ruang. Terlebih di kelas itu ada Arka yang selalu meneguhkan diri sebagai duta lingkungan sehingga merasa berhak melarang penggunaan AC demi hemat energi. Ruang kelas aksel dituntut harus memenuhi standar tertentu sehingga memiliki ventilasi yang cukup baik.

Kelas itu memiliki dua pintu, yakni pintu depan dan belakang. Dengan demikian, aktivitas yang sering berpusat di depan kelas tidak terganggu, misalnya oleh anak yang terlambat masuk ke dalam kelas. Lantai kelas aksel dilapisi karpet sehingga alas kaki harus dilepas saat ke dalam kelas. Kelas aksel juga dilengkapi dengan jendela-jendela yang lebar. Oleh karena jumlah siswa relatif lebih sedikit *tinimbang* kelas reguler, ruang kelas aksel masih cukup longgar untuk dilengkapi sebuah sofa, kulkas, PC, printer, selain LCD seperti kelas yang lain. Kulkas yang konon dimaksudkan untuk menyimpan bekal makanan itu biasanya diisi es krim oleh Malika, salah seorang kawan Ayesa yang meski anak aksel, tapi naluri bisnisnya luar biasa. Es krim itu dijual pada teman-teman sekelasnya dengan harga dua kali lipat lebih mahal.

Karena lulus lebih awal daripada teman-teman seangkatan masuk sekolah, Ayesha dan teman sekelasnya jadi bingung gabung dengan angkatan yang mana. Dengan angkatan sebelumnya, mereka lebih banyak yang tidak kenal, walau buku tahunan mereka menjadi satu. Jika dengan angkatan yang sama masuknya, yakni yang ada di GWA baru ini, mereka masih cukup familiar satu sama lain. Maklum beberapa di antara mereka banyak yang berasal dari daerah yang sama atau sekolah dasar yang sama. Saat itu, mereka juga mengikuti orientasi murid baru dan *outbond* bersama. Sebagai sekolah yang cukup besar, SMP Bina Mulia memiliki 10 kelas paralel untuk masing-masing *grade*.

“Kalau ini ingat ndak?”

Seseorang mengunggah sebuah foto penuh gaya. Ternyata Daniel, karib Yayan yang juga teman akrab Ayesha saat di kelas aksel. Daniel mengunggah foto seseorang yang tampak tidak asing bagi Ayesha. Namun, Ayesha merasa foto itu begitu berbeda dengan yang ada dalam bayangannya. Ayesha merasa foto tersebut diatur sedemikian menawan. Ya gayanya, senyumnya, *setting*-nya, termasuk *spot* pengambilan gambarnya, seperti foto yang dilihat di akun-akun yang ada keterangan *official*-nya. Garis wajah dalam foto itu masih Ayesha ingat dengan baik. Sambil tersenyum-senyum sendiri, Ayesha segera memberi tanggapan.

“Woow siapa gerangan???” seru Ayesha. Foto yang di-post terlalu amat sangat dikeren-kerenkan menurut Ayesha. Makanya ia berpura-pura tidak kenal.

“Masak lupa Yesh?” teriak Yayan dalam *chat*-nya. “Yang selalu kau lihat dari jendela,” canda Yayan.

“Hahaha... Masak aku begitu?” protes Ayesha.

Ia merasa agak malu juga dengan tuduhan Yayan. Ayesha merasa memang dirinya cukup pendiam, bahkan kadang kurang percaya diri sehingga lebih memilih menjadi pengamat yang baik. Akan tetapi, tentu tidak seperti itulah kelakuannya. Yayan atau Rian Hariyanto membalas *chat* Ayesha dengan emoji tertawa terbahak-bahak.

“Yang diingat pasti Pak Anang saja?” *chat* kawan yang lain. Ia mengakhiri *chat*-nya dengan emoji terpingkal-pingkal juga.

Ayesha tidak tahu apa dan siapa yang ditertawakan. Mungkin Ayesha, mungkin sosok dalam foto yang baru diunggah dalam grup, mungkin juga Pak Anang. Pak Anang adalah guru Olahraga SMP *Bina Mulia* yang paling “pelit”. Nilai mata pelajaran lain bisa 9 atau nyaris 10, tetapi mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan alias PJOK paling tinggi 7. Nilai 8 hanya untuk anak-anak tim basket atau sepakbola. Padahal, mata pelajaran PJOK dengan Pak Anang itu tidak tanggung-tanggung. Pemanasannya saja memutar lapangan persegi yang luasnya 110 meter x 75 meter atau lapangan sepakbola sebanyak 4 kali.

Ayesha senang teman-teman grup *gayeng* menyambutnya. Rupanya banyak pula yang telah mengenal Ayesha dengan baik. Mereka sangat gembira dengan kehadiran Ayesha. Ayesha juga langsung merasa akrab saja, walau telah lama tidak pernah berjumpa.

“Masak penggemar lupa?” *chat* Daniel. Daniel juga mengakhiri chatnya dengan tawa terpingkal.

“Ih, apes banget,” batin Ayesha.

“Yang lupa penggemarnya,” kata Heru. Seseorang malah mengunggah stiker tertawa terguling-guling.

“Iya aku ingat,” balas Ayesha. “Sudah aku bilang aku ingat semua kok!” Ayesha tidak ingin kawan-kawannya berprasangka macam-macam.

“Kalau sama aku ingat gak?” tanya seseorang.

“Haduh, kok semua ngetes sih,” protes Ayesha. Di sisi lain Ayesha senang karena ada yang mengembalikan obrolan ke topik semula. Kenalan. Sebenarnya Ayesha memang tidak banyak mengenal siapa saja gerangan yang bertanya dan ada di dalam grup.

“Bukan ngetes, yang diingat jangan-jangan yang keren-keren aja sih,” tulis seseorang.

“Hahahaha, alamiah itu namanya. Tapi kalian semua keren kok!” Ayesha meyakinkan teman-temannya sebelum pamit dari GWA. Postingan Daniel menjadi bahan teka-teki yang menggantung dalam grup. Tidak ada lagi yang membahas.

Malam hari, tiba-tiba saja sebuah *chat* masuk. Dari sebuah akun yang belum disimpan Ayesha. *Chat* itu berisi foto yang telah di-post dalam GWA SMP oleh Yayan.

“Ini fotoku. Mohon maaf kalau mengganggu.”

Ayesha menarik napas. Ia merasa aneh saja. Diceknya foto profil akun tersebut. Ayesha tiba-tiba berdebar-debar.

“Mungkin, karena belum kenal,” pikir Ayesha. Ayesha tidak tahu harus menjawab apa.

“Kenapa pula sampai harus wapri. Bukankah candaan dalam grup harusnya direspon dalam grup juga.” Hati Ayesha diselubungi pertanyaan.

Sepanjang malam, Ayesha mengabaikan pesan itu. Ayesha juga sengaja tidak membuka GWA SMP yang pesannya mencapai puluhan. Namun sambil memejamkan mata, sebenarnya ia terus memikirkan jawaban yang pas. Meski Ayesha kenal, ia tetap merasa asing dengan orang tersebut. Ayesha memang tahu, tetapi sekadar tahu “orang asing” itu belum tentu tahu tentang Ayesha. Apalagi Ayesha merasa bukanlah murid populer. Setelah SMP pun, Ayesha tidak pernah mendengar kabar berita sang pemilik akun, apalagi tersambung. Setelah SMP sepertinya semua sibuk dengan dirinya sendiri. Setelah lulus, anak-anak SMP Bina Mulia menyebar di berbagai sekolah yang berjauhan satu dan lainnya. Ayesha sendiri memilih melanjutkan SMA di Kota Malang bersama kakak dan sepupunya di Malang. Ayah Ayesha mengontrakkan mereka sebuah rumah agar dapat menjadi tempat berkumpul anak-anaknya atau saudara-saudaranya yang sebagian besar kuliah di Malang. Malang memang kota favorit masyarakat Kediri dan sekitarnya untuk meneruskan pendidikannya.

Pagi hari, Ayesha mengecek grup sambil rebahan. Jadwal mengajar Ayesha agak siang sehingga ia tidak terburu-buru bersiap. Ayesha yang seorang dosen di Universitas Cakralawa (UC) fokus pada HP-nya. GWA SMP memang ramai sekali sejak tadi malam. Anak-anak aksel dimasukkan semua ke dalam grup tersebut sehingga mereka ngobrol segala hal, terutama berkenal-kenalan dan mengenang masa SMP. Ayesha juga tahu kalau ia dicari-cari beberapa teman dalam *chat* grup tersebut. Ayesha mencermati *chat* teman-temannya lebih cermat daripada mengoreksi UAS mahasiswa.

Orang asing yang sebenarnya tak asing itu juga cukup banyak memberi respon. Deretan *chat* yang panjang itu dibaca semua oleh Ayesha. Tanpa disadari ternyata Ayesha fokus pada komunikasi si Ahmar Prasetyo, begitu *title* yang ditulis sebagai identitas akunnya.

“Nama lengkapnya kan Ahmad Markum Prasetyo,” batin Ayesha. Seingat Ayesha, saat SMP, teman-teman dan para guru memanggilnya Prast.

“Tapi, nama Ahmar sepertinya memang lebih keren,” pikir Ayesha.

Pagi itu Ahmar juga sedang *online*. Ia meladeni gadis-gadis. Ada Hana, anggota baru grup yang juga dari kelas aksel minta kenalan. Lalu ia juga sibuk meladeni gadis-gadis yang mendakwanya PHP, minta traktir, atau entahlah. Ayesha menarik napas sebal. Ia kemudian mengusik keseruan itu dengan mengirim balasan *chat* dalam akun pribadi si Ahmar.

“Walaikumsalam...,” Ayesha menandai salam Ahmar yang terpending semalam dalam waprinya.

“Ndak masalah bagi saya. Saya sudah biasa mendapat kiriman foto-foto,” tulis Ayesha. Ia sengaja memilih kata “saya” agar agak formal dalam membalas pesan yang terpending semalaman. Akun di seberang langsung membalas tidak lama kemudian.

“Ya Allah, Alhamdulillah. Kukira kau benci sama aku. Hingga *chat*-ku dibiarkan beku!” jawab Ahmar puitis. Ayesha membalas dengan emoji senyum.

“Lebai banget,” kata Ayesha dalam hati.

“Mohon maaf baru sempat membalas,” Ayesha berbasa-basi.

“Iya maklum kok, *chat* dengan orang sibuk musti sabar,” kata Ahmar.

“Ndak begitu. Aku hanya takut dimarahi ketua OSIS. Katanya tidak boleh wapri. Kenalannya di grup saja rame-rame,” Ayesha menambahkan emoji tertawa.

“Aku hanya merasa terganggu mengapa fotoku dibuat mainan?” balas Ahmar.

“*Mystery guest* kan musti dipilih yang paling populaer,” tulis Ayesha.

“Kalau tidak, bagaimana peserta kuis bisa kenal?” lanjut Ayesha.

“Memang kenal sama aku?” desak Ahmar.

“Hmmm,” jawab Ayesha asal.

“Kok hmmm?” balas Ahmar.

“Musti jawab apa?” tulis Ayesha.

“Anak aksel kan anak khusus. Gak bakalan mau kenal dengan anak-anak reguler, anak-anak biasa, rakyat jelata,” jawab Ahmar merasa masygul.

“Kok gitu?” tanya Ayesha.

“Buktinya,” jawab Ahmar singkat.

“Bukti apa?” Ayesha memperjelas.

“Gak kenal,” Ahmar memberi emoji menangis.

Ayesha mengunggah emoji tertawa.

“Jangan lebai ah! Semua juga bisa ikut program aksel. Dirimu saja yang tidak mau ikut tes program aksel,” balas Ayesha. Ayesha menggunakan kata ganti dirimu agar terkesan lebih netral dan lembut.

Ahmar membalas dengan emoji tertawa. Ahmar menunggu Ayesha yang di layarnya tampak tengah mengetik.

“Aku tuh malu mau mengaku kenal. Khawatirnya bertepuk sebelah tangan. Ngaku kenal, ternyata yang diaku gak kenal. Ehhh ngobrol di grup yuk,” balas Ayesha.

“Dengan senang hati aku mau diaku,” goda Ahmar menahan Ayesha tetap di jalur pribadi.

“Diaku apa? Diaku *embah* kah?” canda Ayesha

“Terserah deh. Nurut. Tapi kenal sama aku ndak?”

“Dulu gak kenal, tapi tahu. Sekarang tahu, tapi gak kenal!!!” kata Ayesha seolah memberi tekanan agar digarisbawahi Ahmar. Ahmar tertawa sambil menulis.

“Kenalan ya sekarang?”

“Di grup saja ngobrolnya...,” pinta Ayesha

“Eh..., tapi fotoku disimpan sungguhan ya...?!!!” Ahmar memberi tanda seru pada *chat*-nya.

Ayesha cuma tersenyum dalam hati. Ia merasa sebal karena semua foto dan gambar sudah pasti otomatis tersimpan dalam memori HP-nya, namun ia tertawa. Humor yang menyenangkan. Dibiarkannya *chat* itu menjadi *chat* terakhir hari itu di akun pribadi Ahmar.

Di grup, mereka melanjutkan obrolan. Untuk mencairkan suasana, Ayesha kembali *me-reposting* foto yang sebelumnya diunggah Daniel. Di bawah foto itu, Ayesha menulis demikian.

Ahmad Markum Prasetyo. Lebih romantis dipanggil Ahmar. Mantan calon ketua OSIS yang kemudian berlapang dada menjadi ketua Smart Club. Tentu saja dewasa dan smart.

Smart Club merupakan semacam Dewan Pertimbangan OSIS-nya SMP Bina Mulia kala itu. *Caption* atau takarir Ayesha di bawah foto amat komplit. Postingan Ayesha direspon banyak temannya. Banyak di antara mereka yang lupa bahwa

Ahmar juga pernah menjadi calon ketua OSIS, namun tidak terpilih. Ia kemudian menjadi ketua Dewan Pertimbangan yang berisi wakil dari kelas-kelas.

“Ahmar ...? Hoho nama baru. Kok bukan Markum, Yesh?” chat seseorang yang langsung ditimpali yang lain silih berganti.

“Ahmar memang romantis, suka tebar pesona.”

“Dewasa sebelum waktunya kah Yesha?”

“Kalau dewasa berarti sudah menikah Yesh.”

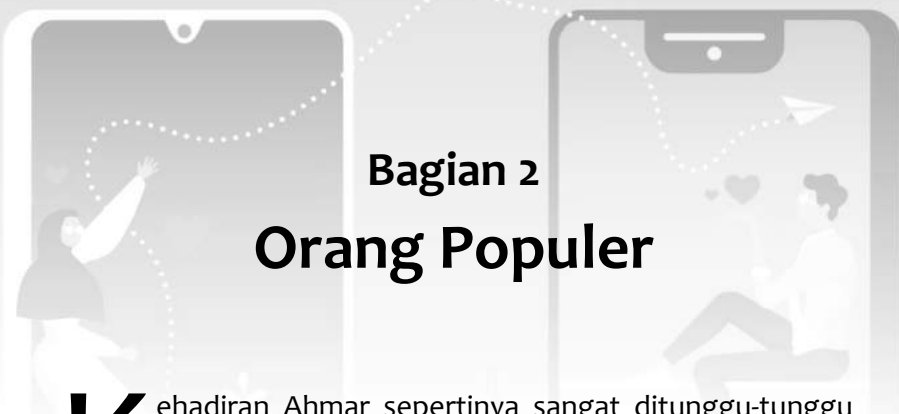
“Sudah punya anak.”

Begitu banyak respon dalam grup. Ayesha sampai terheran-heran dengan teman-temannya yang sudah menghabiskan waktu di GWA demi mengomentari Ahmar. Namun di sisi lain, Ayesha maklum karena baru saja terhubung kembali setelah sekian lama. Sepertinya ada sesuatu yang tidak Ayesha ketahui tentang Ahmar. Hatinya yang peka merasa ada sesuatu yang janggal. Ayesha pun segera mengambil tindakan dengan segera memutus candaan yang dirasa menjerus pribadi tersebut.

“Ngomong-ngomong silakan melanjutkan pekerjaan masing-masing ya, semangat pagi,” kata Ayesha pamit pada grup dan bersiap ke kampus. Ayesha menutup chat dengan emoji tangan melambai. Teman-temannya yang masih ingin merunding Ahmar merasa dikacangi.

“Yesha, jangan pergi!!!” teriak Yayan dalam GWA dengan gemas.

“Sudah-sudah. *Makaryo, makaryo!*” Seseorang membuyarkan obrolan dalam grup. Ahmar yang menjadi topik pembicaraan hanya tepekur membaca chat diam-diam. Ia lega teman-temannya kembali beraktivitas di dunia nyata.



Bagian 2

Orang Populer

Kehadiran Ahmar sepertinya sangat ditunggu-tunggu banyak anggota GWA SMP. Begitu yang tersimpul dalam benak Ayesha. *Chat* Ahmar selalu mengundang teman-teman yang lain untuk berkomentar. Padahal, Ahmar hanya memancing dengan salam atau *shareloc* saja.

“Assalamualaikum, Pak Ahmar dan teman-teman semua. Salam santun.” Sebuah *chat* yang diakhiri dengan emoji tangan mengatup mengawali obrolan. Pagi-pagi sudah ada yang caper pada Ahmar. Panggilan Prast sudah tidak populer lagi.

“Walaikumsalam Mbak Ayuk jg kawan-kawan,” balas yang lain.

“Salam santun juga. Salam santun itu apa yang dari kelapa,” Daniel iseng. Ayesha tersenyum geli membaca *chat* Daniel.

“Itu santan, Dan! Santun itu yang ada sampirannya,” balas seseorang.

“Woi itu pantun,” kata Ardi.

“Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian,” tulis seseorang.

“*Chat* yang tidak nyambung.” Seseorang protes dengan peribahasa yang dianggap pantun itu.

“Kalau santan itu yang bekas itu lho, Dan,” kata Azam.

“Bekas pakai?” kata yang lain lagi.

Ayesha yang membaca *chat* berteriak dalam hati, “Tidak sopan!”

“Sedang di rantau ya Ahmar? Jangan lupa oleh-olehnya. Semoga selalu sehat,” catat Tari.

“Aku juga pingin,” kata yang lain lagi diakhiri emoji pipi bersemu merah.

Sampai *chat* berderet-deret, Ayesha baru menemukan respon Ahmar.

“Maaf teman-teman semua. Sedang di lapangan,” kata Ahmar saat muncul. Ahmar rupanya memindai *chat-chat* yang ditujukan padanya dan membalas dengan sopan. Ayesha merasa agak *neg*.

“Sempat-sempatnya,” batin Ayesha. “Yang dibalas yang cewek-cewek saja,” sanubari Ayesha protes.

“Oke, aku tidak akan lupa.” Di antaranya begitu jawaban Ahmar.

“Pingin aku atau apa? Beres pokoknya, Say.” Ayesha bertambah sewot baca *chat* Ahmar.

Sosok Ahmar rupanya selalu menarik perhatian gadis-gadis dalam grup. Entah sudah berapa lama Ayesha ada dalam grup itu. Ayesha mulai hafal kebiasaan orang-orang dalam grup, bisa menerka-nerka profesi masing-masing, atau aktivitas yang sedang mereka jalani, di mana teman-temannya itu tinggal, bahkan sekilas karakter mereka. Ayesha juga mulai bisa mengidentifikasi siapa yang sudah menikah dan siapa yang belum, siapa yang sudah bekerja, siapa sedang membangun usaha apa. Bahkan, termasuk siapa yang lagi dekat dengan siapa. Pokoknya Ayesha mulai bisa

membuat peta. Ayesha juga mengenali gaya bahasa mereka, terutama siapa saja yang selalu berebut perhatian Ahmar dan bagaimana Ahmar memberi respon. Ada rasa gregetan di hati Ayesha. Kadang Ayesha tak tahan ingin mengusik gaya Ahmar yang sok sopan dan lebai menanggapi ‘gadis-gadisnya’ dalam grup. Untunglah, sudah ada Azam dan beberapa kawan yang selalu kebakaran jenggot. Kala Ahmar tidak muncul di GWA, Azam selalu me-warning-nya dengan tuduhan *japrian* dengan seseorang.

Sejak ada GWA SMP itu, rupanya Ayesha punya kesibukan baru. Pengintai grup. Ia membaca dengan seksama, namun tidak banyak berkomentar. Ayesha fokus mencermati sosok asing yang ternyata amat populer itu, Ahmar. Dari segi fisik, Ahmar memang cukup menonjol sejak SMP. Pun kini, walau Ayesha hanya menyimpulkan dari foto. Posturnya yang cukup tinggi dan tegap membuat Ahmar tampak amat maskulin. Garis wajahnya tegas. Dalam foto profil *WhatsApp*-nya Ahmar memakai kaca mata *wayfarer* yang simpel. Model kacamatanya amat cocok dengan bentuk wajahnya. Bajunya sebetulnya hem putih biasa saja, tapi nama sebuah *brand* ternama jelas terpampang di saku kirinya. Pendek kata, penampilannya tak kalah dengan model majalah *Matra*. Andai majalah itu masih terbit, Ahmar layak jadi model sampulnya. *Matra*, majalah pria dan gaya hidup yang menjadi bacaan Om Ismet, adik papa Ayesha. Majalah itu selalu disembunyikan dari Ayesha saat kecil dulu. Pose Ahmar yang *cool* dengan senyum yang tertahan tentu bikin cewek-cewek penasaran. Sepertinya Ahmar dalam fotonya layak disejajarkan dengan cowok-cowok metro seksual yang banyak diceritakan oleh

Ilana Tan dalam novel metropopnya. Sebuah novel yang memajukan konstruksi wajah pria ideal melalui sorot wajahnya, hingga impresi yang dimiliki oleh senyumannya.

“Pria metro kok dari Jombang. Janggal banget.” Ayesha tersenyum sendiri.

Jombang dikenal sebagai kota santri karena banyaknya jumlah pesantren ternama di sana. Demikian pula, ulama-ulama besar juga banyak yang berasal dari sana. Ada K.H. Hasyim Asy’ari; Gus Dur; Nurcholis Madjid; Salahuddin Wahid; hingga sang Kyai Kanjeng, Emha Ainun Najib. Info yang didapat Ayesha, kini Ahmar bermukim di kota para kyai itu.

Ahmar juga selalu berpose dalam mobil yang terkesan wah. Mobilnya yang menampilkan kelegaan yang tentu mengisyaratkan bukan mobil sembarangan.

“Untung saja Ahmar tidak berpose dengan mempertontonkan merk mobil di pusat lingkaran kemudinya,” batin Ayesha.

Kalau Ayesha menemukan itu, pasti akan mengutuk perilaku norak itu. Ayesha tentu saja memaklumi jika gadis-gadis di grup benar-benar terbekap pesona Ahmar. Ahmar menjadi bintang tatkala teman-teman yang lain masih tertatih-tatih meniti karier atau membangun usaha.

“Ah, gadis-gadis Ini,” batin Ayesha gusar. “Cinta kadang memang tidak jauh-jauh dari rupa dan harta. Padahal, yang berkilau tidak selalu emas bukan?” Ayesha kadang menggerutu sendiri, mengapa musti begitu sebal dengan gaya Ahmar. Kadang gemas, juga ada cemburu.

“Hoho cemburu?” Ayesha tersenyum dalam hati. Masak iya ikut-ikutan berebut perhatian Ahmar seperti cewek-cewek

dalam grup itu yang kemudian bergaya santun, ramah, dan lemah lembut demi dapat perhatiannya.

“Itu bukan gaya Ayesha,” dengus Ayesha dalam hati. “Makhluk keren di dunia ini bukan hanya Ahmar!”

Ayesha yang masih risau dengan hatinya menegaskan sikap. Lagi pula lingkungan sosial saat ini sangat luas dan tak terbatas. Yang penting dimiliki oleh tiap orang, apalagi perempuan adalah kepekaan mengenali yang baik dan buruk. Di era *abundance* atau kelimpahan yang memungkinkan seseorang berteman dengan begitu banyak orang atau memiliki ribuan pengikut di media sosial, nalar yang sehat dan intuisi yang kuat amat penting. Ayesha meyakini ini hanya dimiliki oleh orang yang memiliki kebaikan hati dan kecerdasan pikiran. Dengan begitu, seseorang dapat menampilkan dirinya secara tepat dalam segala konteks dan juga dapat mengambil keputusan yang tepat pula. Seseorang tidak boleh gampang silau, juga tak perlu memanipulasi diri, tapi perlu tahu bagaimana seorang manipulator.

Soal pria idaman, Ayesha sudah punya standar sendiri. Di fakultas tetangga, ada Rozy yang sering memberi pelatihan untuk dosen-dosen baru. Rozy adalah seorang dosen dengan dedikasi yang luar biasa pada kampus maupun masyarakat. H-indeks Rozy juga amat tinggi. Artinya, dia adalah seorang dosen dan juga saintis yang hasil penelitiannya banyak dimanfaatkan dan tulisannya disitasi peneliti lain. Ayesha cukup sering bertemu dengan Rozy yang ahli *tekno_ekologi* itu. Mereka kadang berpapasan, kadang juga bertemu dalam suatu forum, di mana Ayesha menjadi pesertanya. Sejak Ayesha menjadi dosen di UC tiga tahun lalu, Rozy sudah

menjadi tim yang memberi *coaching* untuk dosen-dosen baru agar segera mempersiapkan studi lanjut.

“Bu Yesha, masih di JSB ya?” sapa Rozy suatu hari saat mereka berpapasan.

Menurut Ayesha, gaya Rozy mengawali pembicaraan *garing* sekali. Sudah jelas mereka satu grup pengelola jurnal, tetapi masih tanya keterlibatan Ayesha dalam pengelolaan *Jurnal Sejarah Budaya* atau JSB milik jurusannya.

“Iya, Pak. Bantu-bantu saja,” jawab Ayesha.

“Bagus lho JSB. Terbitnya tidak pernah telat. Semoga bisa jadi jurnal soshum yang top ya,” kata Rozy.

“Amin 3x. Mohon dukungan terus dari Pak Rozy.” Ayesha tersenyum berbasa-basi.

“Hahaha..., siap, siap, kami akan selalu memantau.”

Rozy tertawa renyah. Helaian rambutnya semburat di dahinya yang lebar. Rozy kadang tampak membiarkan semua rambut yang ada di wajah dan kepalanya gondrong semua sehingga di mata Ayesha tampak “jadul banget” penampilannya. Kulitnya yang sawo matang jadi kelihatan bertambah kusam.

Ayesha pamit. Ayesha sangat paham bahwa Rozy menaruh hati padanya. Hanya karena Ayesha membatasi diri sehingga komunikasi dengan Rozy selalu dalam lingkup formal. Ayesha merasa belum siap berkonflik batin dan membuat pertimbangan-pertimbangan memilih Rozy atau yang lain. Rozy menjadi salah satu tim pengembang jurnal kampus, sementara Ayesha membantu pengelolaan jurnal di jurusannya. Rozy sosok yang sangat baik dan ideal sebagai seorang dosen. Ia aktif terlibat dalam berbagai

pengembangan kampus. Mungkin karena itulah, ia tak punya banyak waktu untuk mengikuti tren. Waktunya habis untuk mengajar, meneliti, dan melakukan pengabdian. Demikian, pemakluman Ayesha. Ayesha tak pernah sampai hati mengkritiknya untuk hal-hal yang bersifat fisik atau material. Termasuk kegemasan Ayesha dengan pilihan kendaraan Rozy yang *compact MPV*.

“Seperti mau jemput penumpang,” kata Ayesha tertahan suatu hari saat berjumpa di lapangan parkir. Akhirnya Ayesha hanya menduga-duga saja kalau pilihannya yang tidak *trendy* itu agar tak repot ketika harus bawa alat-alat atau mesin untuk penelitiannya.

“Huffttt!” Ayesha menepuk kepala dengan kedua tangannya. Pusing dengan perasaannya yang tidak jelas pada Rozy dan mengutuk perilakunya pada Ahmar.

Kehadiran Ayesha dalam GWA disadari Ahmar telah memberi warna yang berbeda. Sekarang ada yang dengan tegas mengevaluasinya dan memberi saran-saran yang dirasa Ahmar sebagai sindiran menohok. Ayesha jarang muncul, tetapi sekalinya muncul langsung *skak mat* padanya. Hanya padanya, tidak pada yang lain. Ayesha muncul dalam grup hanya untuk memberi simpulan terakhir gurauan teman-temannya tentang Ahmar. Namun anehnya, Ahmar sama sekali tak bisa marah. Malah kadang Ahmar rindu mendapat *judge* Ayesha. Ahmar menganggap Ayesha adalah penyeimbang. Bila Ayesha tak nimbrung di grup, Ahmar selalu memeriksa akun Ayesha, demi tahu kapan terakhir Ayesha *online*. Meskipun kritik Ayesha setajam silet, Ahmar merasa

Ayesha sejatinya melindungi harga dirinya. Ayesha pernah bertanya mengapa fotonya selalu sendirian.

“Foto kan mestinya mengabarkan sedang apa, dengan siapa, di mana, dan bilamana?” cecar Ayesha.

“Mengapa tidak disebut semua 5W+1H saja sekalian,” batin Ahmar teringat rumus menulis berita saat SMP dulu. Kadang Ayesha juga ngompori kala ada yang ‘ngengerjai’ Ahmar. Meski begitu, Ahmar merasa Ayesha paham betul bagaimana mengendalikan reaksi anggota grup. Ibarat seorang guru, ia amat jago mengendalikan kelas.

“Cover boy!” kata Ayesha suatu hari. “Tapi, menurut hemat saya, foto PP memang harus dibuat elegan karena setara dengan sampul majalah yang sudah tak terbit.” Ayesha melengkapi komentarnya.

Statemen Ayesha langsung mendapat dukungan teman-teman dalam grup. Tampaknya mereka jadi girang karena Ayesha dengan satu kalimat dapat menyimpulkan *roasting* mereka. Ahmar hanya tersenyum mati kutu. Ia sengaja tak membalas apa-apa dalam grup. Teman-temannya sudah terbiasa melakukan perundungan padanya, pada foto-fotonya.

“Katanya tidak kenal, tapi ngelunjak,” batin Ahmar gemas.

Tiba-tiba saja Ahmar merasa sebagai orang yang dirindukan. Bukankah kata Yayan, Ayesha sudah mengenalnya sejak SMP dulu, mengamatinya walau dari balik jendela kelasnya yang di loteng itu.

“Merasa dirindukan oleh seseorang adalah fitrah seorang mantan,” tegas Ahmar dalam hatinya. Ahmar yakin Ayesha

sedikit atau banyak terpesona pula padanya. Jelas-jelas yang menjadi perhatian Ayesha di grup adalah dirinya. Hanya dirinya.

“Fiks!” Ahmar tergigik. Sejak ada Ayesha, Ahmar merasa lebih semangat. Tiap gadis selalu punya daya tariknya sendiri. Tapi, Ayesha benar-benar beda. Ahmar mengutuk naluri *playboy*-nya.

Siang hari, Ahmar sengaja mengawali kemunculannya dalam grup dengan membagi lokasi keberadaannya. Ia ingin Ayesha tahu bahwa ia memiliki jaringan yang luas. Ia adalah pengusaha muda yang gigih mengembangkan usaha hingga lintas kota, daerah, kalau perlu lintas planet. Seperti harapan Ahmar, Ayesha pun benar-benar bertanya apa yang tengah dikerjakan di Lombok sesuai *shareloc*-nya.

“Golek mutiara, intan permata, Yesh,” jawab seseorang dalam grup.

“Mutiara kok di hotel,” kata Ayesha bergaya ambigu.

“Mutiara yang lain,” jawab yang lainnya lagi, tak jelas apa yang dimaksudkan.

Ahmar sengaja mendinginkan diskusi kawan-kawannya tentang dirinya untuk beberapa saat. Ia tidak peduli teman-temannya menjawab pertanyaan Ayesha.

“Makelar, Ay,” jawab Ahmar kemudian.

Ahmar tiba-tiba punya panggilan khusus pada Ayesha. Teman-temanya selalu memanggil Ayesha dengan Yesha. Ahmar ingin beda. Panggilan “Ay” sudah ada di benak Ahmar sejak beberapa hari. “Ay” dapat dikatakan singkatan, pemenggalan, atau juga lambang, atau entahlah dalam prinsip penyingkatan. “Ay” bisa dianggap singkatan dari

Ahmar-Yesha, juga bagian dari nama Ayesha yang diambil depannya saja, atau diambil dari kata “s-ay-ang” alias varian panggilan “say.” Ahmar tersenyum dengan interpretasinya yang teramat jauh itu. Yang jelas, Ahmar ingin Ayesha merasa diberi panggilan khusus.

“Makelar apa?” gaya Ayesha lugu.

“Kodok!” Ahmar menjawab dengan sewot.

“Hahahahahahahaa...” Ayasha menuliskan tawanya dengan panjang

“Syukurlah... masih wajar,” lanjutnya.

“Loh loh, kok wajar? Memang dikira aku ngapain?” protes Ahmar.

“Dari hotel ke hotel,” jawab Ayesha asal.

“Terus dipikir aku ngapain?” Ahmar masih terpancing.

“Dapat panggilan!” jawab Ayesha.

“Waduh dipikir aku purel laki gitu?” Ahmar semakin sewot.

Ayesha memasang emoji tertawa. Ayesha tidak mengira Ahmar menyimpulkan demikian eksplisit. Daniel dan seorang teman yang lain ikut mengirim emoji dan stiker terbahak-bahak.

“Telpon kan panggilan.” Ayesha buru-buru membalas.

Ahmar juga segera menyadari Ayesha sebenarnya khawatir dirinya tersinggung. Setidaknya Ayesha ingin candaan itu tak meruntuhkan harga dirinya. Humor memang jalan lapang menuju hati, tapi tentu saja humor yang tak merendahkan. Ahmar tersenyum. Ahmar merasa sangat menikmati setiap *chatting* kala ada Ayesha. Rasanya grup jadi hidup. Tanpa Ayesha dulu, grup itu biasa saja. Tapi sosok

Ayesha memang istimewa. Ia selalu punya perspektif yang beragam. Ia melindungi harga dirinya dan lawan bicaranya. Apa yang diuraikan selalu berterima sehingga keadaan mudah dikendalikannya.

Ahmar jadi hati-hati kala akan mengunggah sesuatu. Ia jadi sebal jika ada yang mengunggah fotonya dari akun medsosnya di GWA, lalu dikomentari. Sebelumnya sih Ahmar masa bodo saja. Kini Ahmar jadi khawatir dengan penilaian Ayesha. Namun di sisi lain, Ahmar berharap hal tersebut juga menjadi penjelasan bagi Ayesha tentang siapa dirinya. Ahmar tidak ingin tampak kontroversial. Ahmar sadar, kawan-kawannya menghakiminya sebagai *playboy*. Yang lebih parah lagi, gadis-gadis di grup yang suka cari perhatiannya juga memperingatkan Ayesha. Mereka juga ikut bergunjing dan memberi cap *playboy* padanya. Untungnya Ayesha mendiamkan dan malah hilang dari percakapan. Tapi, ia tak lupa meng-*capture* dan mengirimkannya pada Ahmar dengan ancaman di bawahnya.

“AWAS TIDAK TOBAT!!!” tulis Ayesha dengan huruf kapital. Ahmar tentu saja kaget.

“Tobat dari apa?” Ahmar segera membalas.

“Playboy?”

“Yang playboy siapa?”

“Apa indikasinya aku playboy?”

“Aku tidak seperti itu!”

Ahmar memberondong Ayesha dengan berbagai pertanyaan dan pernyataan. Tapi Ayesha tak membalas. Ia malah mengirimkan emoji ngantuk.

“Ayesha,” batin Ahmar geram sekaligus gemas. Pada Ayesha, Ahmar ingin menunjukkan ia bukan *playboy*, tapi berkelas. Wajar saja banyak yang naksir.

“Awas Ayesha, aku akan hadir dalam mimpimu!” Ahmar mendekap bantal hotel sebagai guling. Ahmar tertidur pulas dengan senyum terkembang.



Bagian 3

Menjadi Karib

Ahmar merasa ada yang kurang bila tak ada celoteh Ayesha, baik dalam *WhatsApp* pribadinya maupun GWA SMP. Di awal pengenalan, Ahmar selalu menyapa Ayesha dengan doa-doa semangat mengarungi hari di akun pribadinya. Di hari-hari kemudian, Ahmar tenggelam dengan kesibukannya sendiri. Ini bukan sekadar ekspresi perasaan Ahmar pada Ayesha, tapi Ahmar sangat tahu mengendalikan perasaan perempuan. Ahmar yakin strategi *hit and run*-nya akan mampu membuat hati Ayesha terperangkap dalam jerat yang dianyamnya dengan hati-hati. Ia memberi perhatian terus-menerus sampai menjadi kebiasaan. Setelah itu, ia akan membuat Ayesha merasa kehilangan.

Ayesha awalnya hanya mengamini bila *chat*-nya mengandung doa, kadang terima kasih saja, bahkan hanya menjawab dengan emoji lambaian tangan. Tapi, kemudian tidak jarang Ayesha mengajak *chating* panjang sampai jadwal Ahmar terganggu. Bahkan, Ahmar kemudian jadi cemas kalau Ayesha menjawab singkat. Ahmar khawatir jika hal itu disebabkan Ayesha mendengar kabar-kabar tentang dirinya. Ahmar jadi memikirkan apa yang dipikirkan Ayesha tentangnya.

Ahmar mengevaluasi segala postingannya di media sosial yang lain. Ahmar melihat Ayesha mulai terhubung dengan teman-teman SMP-nya di beberapa akun medsos. Ahmar urung mengiriminya pertemanan. Baginya jalur yang lebih privat yang lebih ia butuhkan. Ahmar menghapus beberapa postingan yang menurutnya terlalu pribadi. Ahmar tak ingin Ayesha membaca itu. Ahmar juga hendak menghapus beberapa foto yang dalam pikirannya akan mengundang perhatian Ayesha karena norak. Tapi Ahmar mengurungkannya. Ahmar malah tersenyum membayangkan reaksi Ayesha melihat salah satu fotonya.

“Cover boy tak rebahan di sofa dengan singlet dan sarung,” batin Ahmar sambil tersenyum melihat tingkahnya dalam salah satu foto.

Ahmar sadar Ayesha orang yang selalu mengaku suka apa adanya. Padahal, gaya Ayesha juga kadang suka ‘ala-ala’ juga. Ayesha selalu berkilah bahwa gayanya bukan untuk pencitraan, tapi bentuk ekspresi seni. Menurut Ahmar sih itu namanya juga setali tiga uang, alias sama saja.

Ahmar mengakhiri penjelajahannya dan kembali ke akun profil *WhatsApp* Ayesha. Foto Ayesha sedang meringkuk di atas bangunan tinggi. Rupanya sebuah benteng di Maluku Utara. Wajah Ayesha tampak jelas, meski hanya mengambil posisi di salah satu sisi bidang foto. Fotonya lebih menampilkan laut lepas yang tampak begitu indah dari ketinggian. Deretan perahu berbaris rapi di tepi pantai dengan airnya yang biru jernih. Di medsosnya yang lain, Ahmar sempat membaca tulisan Ayesha tentang foto lain di

lokasi yang mirip profilnya itu. Ayesha memberi caption berikut.

Benteng adalah tempat perlindungan, mungkin juga penyekapan. Berlakulah seperti menziarahi makam seorang pejuang. Entah dia ada di pihak yang mana dan berjuang untuk apa. Yang jelas, itu pasti didasari sebuah keyakinan. Ucapkan salam dan berdoalah untuk siapa pun yang pernah ada di sana atau malah mungkin dimakamkan di sana.

#bentengtahula, tempat di mana kau dapat melihat ke seluruh penjuru Kota Tidore hingga tepian pantainya yang indah.

Ahmar tersenyum. Sebagai orang sejarah, wajar Ayesha banyak menjelajah ke tempat-tempat penting di Indonesia. Bergaul dengan Ayesha itu memang beda. Banyak kejutan-kejutan. Ahmar membuka note yang telah dibuat. Klik! Sebuah pesan masuk ke akun WhatsApp Ayesha.

*Sahabat adalah naungan sejuk keteduhan hati
Dan api unggun kebahagiaan jiwa
Karena akan dihampiri kala hati gersang kelaparan
Dan dicari saat jiwa mendamba kedamaian
(Kahlil Gibran)*

Ahmar mencantumkan nama penulis dalam puisi yang ia kutip. Ahmar mulai biasa mengajak Ayesha bercakap di jalur pribadi. Dari mula perkenalannya beberapa bulan lalu dalam grup, percakapan lebih banyak berlangsung privat. Ayesha awalnya protes. Namun Ahmar merasa Ayesha sesungguhnya juga lebih nyaman ngobrol privat. Seperti perempuan lain, Ayesha juga suka diberi perhatian dengan wapri. Demikian, prinsip Ahmar optimis.

Chat Ahmar tak jua dibaca Ayesha untuk sekian lama. Ayesha masih disibukkan dengan kegiatan kampus. Jadwal mengajar yang padat ditambah banyaknya kegiatan membuat Ayesha sengaja menyimpan HP di kantong tas yang sulit dijangkau. Ayesha berusaha disiplin dalam waktu penggunaan teknologi. Ia tidak mau waktunya habis untuk *update status*, apalagi untuk *men-stalking* akun Ahmar. Ayesha sadar betul, waktunya telah banyak tersita untuk memata-matai Ahmar. Ayesha menegaskan itu tak sopan dan teramat jahat, tetapi bila sudah pegang HP, tangannya dengan mudah saja berselancar hingga lupa waktu dan segala janjinya. Ia malah *men-stalking* akun Ahmar hingga ke percakapan-percakapannya.

Baru saat istirahat siang, Ayesha mengecek deretan pesan yang masuk. Ia tersenyum mendapati nama Ahmar. Chat Ahmar dibaca paling awal di antara barisan chat yang memenuhi akun WhatsApp-nya. Dibacanya puisi yang dikirim Ahmar.

“Ahmar!” sapa Ayesha

Ahmar langsung menjawab dengan emoji bersemu merah di pipi

“Ih, pakai malu segala,” batin Ayesha.

“Sedang di mana?” tanya Ayesha.

“Di Lombok,” jawab Ahmar.

“Woow kok masih ke Lombok lagi?”

“Iya. Belum selesai urusan proyeknya.”

“Eh, puisinya bagus. Begitulah sahabat. Dan tiada maksud lain dari persahabatan, kecuali saling memperkaya ruh kejiwaan,” tulis Ayesha mendeskripsikan puisi yang dikirim

Ahmar. Ahmar menjawab dengan emoji bersemu merah di pipi.

“Tapi, lebih bagus lagi kalau ciptaan sendiri. Kutunggu karyamu ya.” Ayesha melambai. Ayesha bilang akan segera otw menyetir pulang.

“Hmm enak nya, jam segini sudah pulang,” balas Ahmar, tapi diurungkan. Ahmar menghapus *chat*-nya. Ahmar tak ingin mengundang respon yang panjang, sementara Ayesha sedang dalam perjalanan. Di Lombok, hari memang masih belum terlalu siang. Tentunya di Malang pun juga demikian. Ahmar paham jam kerja dosen, kadang tidak seperti pekerja yang lain.

“Ok. Nanti aku rangkai kata khusus untukmu,” balas Ahmar kemudian.

“Kamu pasti akan klepek-klepek.” Kalimat yang ini hanya terbentang di dada Ahmar saja.

Sepanjang hari Ahmar sibuk di lapangan. Bersama rekannya ia harus *meeting* dengan berbagai pihak, lalu menuju lokasi proyek pembangunan SPBE. Ahmar membantu rekannya yang mengerjakan proyek pembangunan SPBE sejak beberapa bulan lalu. Ahmar mengurus instalasi dan peralatannya.

Baru selepas Ashar, Ahmar bisa sedikit bersantai. Ia meminta rekannya untuk menurukannya di Masjid Raya *Hubbul Wathan*. Hotel tempat Ahmar menginap ada di seberang masjid terbesar di Kota Mataram tersebut. Selesai salat Zuhur dan Ashar di masjid, Ahmar menyempatkan diri membeli roti bakar di sebuah gerai. Ahmar merasa sangat letih sehingga mengabaikan kesempatan menikmati

keindahan Kota Mataram di malam hari yang ditawarkan temannya. Ahmar sudah beberapa kali berkeliling di ibukota Nusa Tenggara Barat tersebut.

Ketika sampai di hotel, akun Ayesha yang ia periksa. Tak ada perubahan. Ayesha juga tidak mengganti foto profilnya. Ada sebuah kegalauan di hati Ahmar. Dalam komunikasinya dengan Ayesha yang tiba-tiba lancar dan dekat, obrolan mereka mulai merambah ke hal-hal pribadi. Ahmar kadang merasa kurang nyaman, namun ia tahu ia harus mengimbangi keterbukaan Ayesha. Ayesha sering menceritakan tentang dirinya, meskipun masih ada banyak hal tentang Ayesha yang belum diketahui. Namun itu artinya, Ahmar juga harus siap terbuka tentang dirinya juga.

Saat ditanya tentang pacar, Ayesha malah mengirimkan *capture chat* mahasiswanya yang ngajak makan malam. Dalam *caption* Ayesha menulis.

“Gini kalau yang ngajar dan diajar sebayaan. Dosennya ditaksir juga.”

“Ah, itu mah anak masih ingusan, ABG. Ndak sebaya, ndak level,” balas Ahmar saat itu. Ayesha membalas dengan emoji tertawa.

“Kalau dirimu bagaimana?” tanya Ayesha.

Pertanyaan Ayesha dirasa Ahmar sangat bias. Ahmar tersenyum saat membaca kembali *chat*-nya dengan Ayesha beberapa hari sebelumnya itu.

“Aku serius ini. Lebih serius dari anak itu atau dari siapa pun.”

Ahmar sengaja menggoda Ayesha. Di sisi lain, ada tekad yang sungguh-sungguh dalam hati Ahmar.

“Ih gak nyambung deh!” Ayesha protes.

“Pertanyaannya itu, bagaimana dirimu? Benarkah kamu sudah bukan ABC lagi? Sudah dewasa? Masih bujang? Masih perjaka? Atau bujang, tapi gak perjaka, duda, atau punya istri?” tulis Ayesha panjang.

Jantung Ahmar kembali berdesir, seperti pada saat *chating* dengan Ayesha beberapa hari lalu. Bahkan kini lebih hebat. Tepatnya Ahmar kini merasa cemas. Pertanyaan Ayesha vulgar dan “kurang ajar”.

“Masak ada pilihan bujang, tapi gak perjaka segala,” batin Ahmar.

Saat itu, Ahmar mendingkan dulu pertanyaan Ayesha yang tak sopan. Beberapa saat kemudian, Ahmar kirimkan foto KTP-nya yang memang menuliskan data pernikahannya yang belum menikah.

Ayesha membalas dengan emoji tersenyum. Tidak ada kalimat lain yang menyertai. Padahal foto KTP itu cukup merangsang sebagai sebuah bahan percakapan.

“Ah, apakah Ayesha tidak ingin merusak suasana, meski tahu ada yang disembunyikan Ahmar ataukah Ayesha benar-benar percaya data dalam dokumen formal yang terkadang hanya formalitas saja?” Ahmar kembali bertanya-tanya.

Di sisi lain Ahmar merasa lega tak harus menjelaskan hal sensitif itu pada Ayesha. Ahmar menatap foto Ayesha dalam-dalam. Sebuah foto setengah badan bergaya kasual yang diambil Ahmar dari laman kampus Ayesha. Ayesha tersenyum sumringah. Matanya yang sipit dihias kelopak yang lebar. Ahmar merasa ada kemiripan antara garis wajah Ayesha dan dirinya.

“Aku seperti melihat diriku di matamu!” gumamnya.





Bagian 4

Puisi yang Indah

*Kuterpikat pada teduh wajahmu
Matamu yang syahdu
Bibir yang selalu mengembangkan senyuman
Puji yang membangkitkan asa
Doa yang membesarkan jiwa
Kuterjebak dalam lingkaran pesonamu*

*Kamu adalah untai yang hidup bagiku
Semisal kamu mau mengeja adaku
pada halaman yang kurang tertata
Atau pada elok pandangmu itu
Atau mungkin ini cobaanmu akan aku*

Malangnya Ahmar

Sebuah pesan masuk dalam akun WhatsApp Ayesha. Sang pemilik akun membaca sambil menggigit bibir. Ia meringis mengernyitkan dahi. Tak menyangka Ahmar sungguhan mengiriminya puisi gombal untuknya.

“Sempat-sempatnya Ahmar membuat puisi?” batin Ayesha yang membayangkan Ahmar wira-wiri seperti tergambar dalam *shareloc*-nya.

“Ah Ahmar kan memang puitis sejak SMP,” pikir Ayesha.

Ayesha tahu Ahmar piawai soal membuat syair. Ia juga jago bermain musik. Foto-foto lama yang beredar menunjukkan Ahmar adalah salah satu pengisi utama acara *Bakti Lulusan*. Ahmar adalah pianis yang mengiringi lagu *sayonara* dan lagu-lagu perpisahan yang dinyanyikan oleh semua siswa untuk guru dan sekolah saat SMP. Menjadi pianis atau pengiring di acara itu adalah suatu yang luar biasa karena dipilih dari ratusan lulusan.

Bakti Lulusan adalah ikon SMP Bina Mulia untuk menandai pelepasan calon alumninya. Pada acara itu, murid yang baru diwisuda mempersembahkan pementasan kolosal yang melibatkan semua lulusan. Acaranya berupa drama, tari, dan musik dengan kostum dan koreografi spektakuler. Pentas diadakan di halaman sekolah sebagai panggungnya. Komite sekolah, pengurus yayasan, kepala sekolah, dan undangan khusus menyaksikan pementasan itu dari teras aula di lantai 2. Demikian pula orang tua murid dan adik-adik kelas yang ingin melihat keindahan formasi yang dibentuk juga menonton dari teras loteng. Sementara yang lain duduk di kursi yang dinaungi tenda-tenda mengitari lapangan. Sekolah mendokumentasikan atraksi para lulusan dan memberitakan di surat kabar sebagai bagian dari promosi sekolah. *Bakti Lulusan* benar-benar persembahkan indah para lulusan yang berlatih berhari-hari untuk itu. Pascaujian, sepanjang hari mereka berlatih setiap hari selama kurang lebih tiga minggu sampai saat pengumuman kelulusan. *Bakti Lulusan* Ayesha tidak berbarengan dengan Ahmar karena Ayesha di kelas akselerasi lulus lebih dahulu.

“Apakah puisi ini bagian dari stok puisi Ahmar untuk gadis-gadis lain?” Ayesha curiga.

“Hufft!” dengus Ayesha kesal.

Ayesha ingin hatinya tidak berharap puisi itu spesial untuknya. Ayesha juga tidak siap membalas puisi Ahmar. Kalau hanya pantun untuk membuka acara, Ayesha sudah kerap membuat. Ayesha biasanya menyiapkan jika ditugasi menjadi pembawa acara. Sementara Ayesha berpikir keras, Ahmar sengaja mendiamkan Ayesha dengan tak memberi keterangan apa-apa pada puisinya. Namun, di sisi lain Ahmar penuh harap menunggu balasan Ayesha yang tak kunjung datang. Setiap lima menit, Ahmar mengecek *WhatsApp* baru yang masuk. Semua bukan yang dirindukan. Bukan balasan dari Ayesha.

Ahmar sampai tak begitu memedulikan koleganya yang tengah membahas sebuah proyek bersama. Baru ketika salah satu koleganya memberi perincian ragam spek mesin-mesin yang dibutuhkan rekanan yang musti dicermati ulang, Ahmar berkonsentrasi karena harus menyesuaikan dengan harga pasar yang harus dijelajahnya di dunia maya. Diletakkannya HP-nya di meja dengan sebuah situs yang tengah terbuka.

Ahmar memusatkan perhatian pada berkas di tangannya. Berkali-kali ia menggelengkan kepala mengibaskan bayangan Ayesha agar bisa berkonsentrasi. Untunglah koleganya tak ada yang peduli dengan kerisauan hatinya. Tapi, Ayesha memang tak membalas hingga malam menjelang dan Ahmar berangkat tidur.

Ahmar langsung menggapai HP di meja begitu membuka mata. Balasan dari Ayesha belum juga ada. Ahmar tersenyum

kecut. Ia segera bergegas ke kamar mandi. Hari ini Ahmar bangun kesiangan. Pak Darto sudah menyiapkan kopi untuknya.

Pak Darto adalah salah satu tukang yang bekerja pada Ahmar. Sejak beberapa bulan yang lalu, Ahmar tinggal bersama Pak Darto dan istrinya di rumah yang juga dijadikan kantor itu. Pak Darto dan istrinya menempati bagian dapur rumah yang cukup luas sebagai tempat tinggal. Mereka merasa senang menempati rumah tersebut karena di rumahnya yang kecil bertambah sempit karena anak semata wayangnya sudah memberi mereka cucu.

“Kopinya, Mas.” Pak Darto mempersilakan sang bos yang baru selesai menunaikan salat *Subha*, Subuh di waktu hampir Duha, begitu Ahmar biasa mengolok dirinya sendiri kala terlambat bangun tidur. Kadang ia pura-pura salat Duha di hadapan Pak Darto, padahal sebetulnya salat Subuh.

“Terima kasih,” kata Ahmar. Ahmar memeriksa HP-nya. Ia begitu girang saat mendapati balasan dari Ayesha. Sampai-sampai Pak Darto ikut gembira.

“Dapat proyek baru Mas Ahmar?” tanya Pak Darto.

Ahmar hanya tersenyum dan mengerling. Ayesha membalas puisi Ahmar dengan puisi yang cukup panjang. Ahmar musti konsentrasi untuk membacanya hingga rebahan di sofa. Ayesha memberi judul *Biarlah*.

*Biarlah semua menjadi asa yang tak pernah terlepas
Seperti kabut yang mengitari puncak Anjasmara
Dan tak kunjung tiba di lerengnya
Biarlah semua menjadi irama
Yang mengalunkan melodi indah*

Bersama detak jantung
Yang bekertap dalam dada
Biarlah semua menjadi pengiring perjalanan
Seperti bulan memata-matai bumi
Seperti timur yang membuntuti barat
Seperti selatan dan utara
Selalu beriringan, namun tak pernah bersemuka

Bairlah semua menjadi
Janji yang tak pasti
Bagai penantian panjang Dewi Anjani
Yang tak kunjung bertemu pujaan hati

Biarlah semua menjadi rahasia
Di palung hati yang paling dalam
Rahasia yang tak pernah terkabarkan
Sekalipun kepada angin malam

Biarlah Ayesha

“Kok biarlah sih Ay,” tulis Ahmar.

Ahmar mengakhiri chat-nya dengan emoji kecewa. Ahmar merasa gaya penulisan Ayesha mengikuti gaya penulisan puisinya. Ayesha juga sedang berada dalam jaringan. Tak lama, ia membalas dengan emoji tertawa. Ahmar tersenyum hingga relung hati. Begitu banyak wanita yang jatuh dalam rayuannya. Namun tak ada yang merespon dengan tingkah seperti Ayesha. Agresif, tapi pemertahanan diri dan hatinya luar biasa. Tidak seperti gadis-gadis yang dalam usia

sepertinya begitu galau dan sensitif. Ayesha berlaku biasa, tanpa beban.

Ayesha pamit pada Ahmar. Ayesha bilang telah siap berangkat ke kampus. Padahal sebenarnya Ayesha merasa gundah dan salah tingkah saja. Ayesha khawatir juga kalau dirinya ikut terhanyut dalam jebakan maut playboy kakap tersebut, seperti gadis-gadis kawan SMP-nya itu. Bagaimanapun wanita memang suka digombali. Panggilan khusus yang diberikan Ahmar juga membuat Ayesha merasa lain. Bagaimanapun panggilan khusus biasanya salah satu keistimewaan yang diberikan laki-laki pada kekasihnya, selain rasa nyaman, rasa kasih, dan sayang.

Ayesha mematikan sambungan Wi-Fi maupun kartu datanya. Ayesha tak mau diketahui sedang memegang HP. Ayesha membaca kembali *chat-chat*-nya dengan Ahmar. Ia terseyum sendiri mendapati kekonyolannya dalam *chat*-nya dengan Ahmar. Banyak humor, namun sering juga diskusi serius. Ahmar memiliki wawasan yang cukup baik tentang banyak hal. Ayesha senang berdiskusi dengannya karena Ahmar menunjukkan beragam realitas yang ada di masyarakat. Berbeda dengan Ayesha yang hidupnya selama ini lebih banyak berada di kelas, Ahmar adalah orang lapangan yang bertemu dengan banyak orang dengan berbagai latar dalam dunia bisnis yang keras. Kadang-kadang Ayesha sengaja meminta pendapat Ahmar atas suatu kegiatan atau rencana yang akan ia kerjakan dengan mahasiswa.

Ayesha memejamkan mata, beristighfar, meluruskan niat silaturahmi dengan kawan-kawan SMP-nya, termasuk

dengan Ahmar. Bagaimanapun Ayesha tak mengenal dengan baik siapa Ahmar gerangan.

Menurut kabar, semenjak selesai kuliah di Jakarta, Ahmar bertahan di kota metropolitan itu. Ia mencoba peruntungan di sana. Entah pekerjaan apa yang dilakoninya. Kabarnya ia sudah mulai merintis bisnis impor mesin-mesin *made in China* yang sampai saat ini membuatnya menjadi pengusaha yang relatif mapan dalam usia muda. Setelah beberapa lama kemudian, tiba-tiba terdengar kabar Ahmar menetap di Kota Jombang, kota kecil di sebelah timur Kota Kediri.

Dengan demikian, tak banyak pula yang tahu aktivitas Ahmar selama ini. Rumah Ahmar di kampung hanya ditinggali oleh kedua orang tuanya. Sementara kakak dan adik perempuannya sudah menikah semua dan tinggal terpisah. Tentu Ayesha musti berhati-hati agar tak salah cakap, juga tak salah sikap. Sedewasa itu tentulah ada banyak orang dalam perjalanan hidup Ahmar. Dan lebih penting lagi ada banyak hal, faktor, peristiwa yang memengaruhi pandangan Ahmar dan membentuk karakternya. Ayesha adalah orang yang baru datang belakangan. Ayesha tak tahu-menahu soal itu. Ayesha tak boleh serampangan.

Seperti Ayesha yang tak kunjung berangkat ke kampus, Ahmar juga tertegun-tegun membaca kembali *chat*-nya dengan Ayesha. Ahmar mengingat kembali masa mereka sekolah. Mereka nyaris tak pernah berkomunikasi. Tapi, Ahmar ingat dengan baik bagaimana Ayesha saat SMP. Ayesha tak banyak terlibat kegiatan sekolah. Kelas aksel memang istimewa. Mereka musti menjalani tes psikologi khusus, membayar SPP lebih mahal, dan yang lebih penting

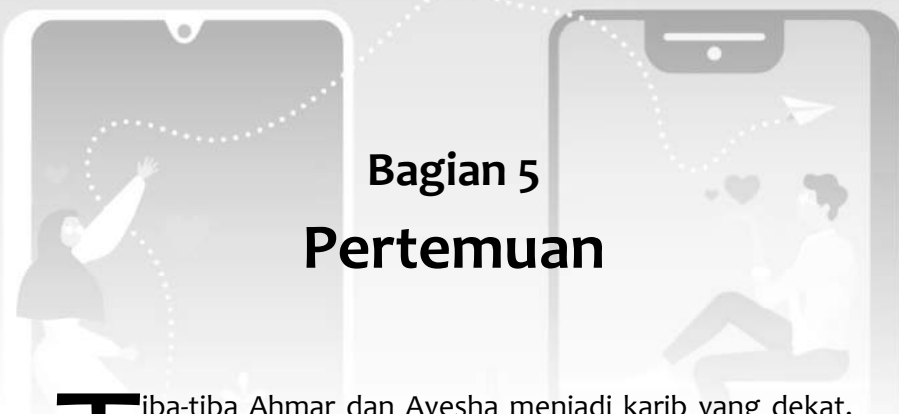
lagi mereka harus siap kehilangan banyak waktu bermain. Ini yang paling ditakuti anak-anak yang lain sehingga enggan mengikuti program akselerasi itu, termasuk Ahmar. Lagi pula, banyak orang tua yang tidak menyetujui. Entah karena khawatir dengan perkembangan anak-anaknya atau karena SPP-nya yang relatif lebih mahal.

Saat itu, sepertinya ada larangan tak tertulis bagi siswa akselerasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler anak aksel adalah jam tambahan untuk mempercepat akselerasinya. Akan tetapi, beberapa anak aksel masih ikut kegiatan musik dan olahraga. Dalam peringatan-peringatan hari besar nasional atau keagamaan, mereka satu sekolah juga selalu berbaur. Anak aksel jumlahnya hanya segelintir sehingga tentu mudah dikenal. Apalagi mereka dari daerah yang sama. Perbincangan tentang Ayesha atau keluarganya tak asing bagi telinga Ahmar. Ahmar juga masih ingat dengan baik wajah dan polah Ayesha. Garis wajahnya masih sama seperti dulu. Rambutnya yang sedikit bergelombang, tentu masih demikian. Hanya saja sekarang tertutup hijab.

Ahmar mengamati foto Ayesha yang didapat dari akun medsosnya. Ayesha sedang berdiri dengan latar bendera berbagai negara. Sepertinya Ayesha tengah berada di *embassy* atau suatu *event* yang melibatkan Indonesia di luar negeri. Ahmar menyukai foto itu karena Ayesha tampak feminin mengenakan pakaian ala kebaya. Ia memakai rok batik berumbai-rumbai sehingga tampak unik. Jilbabnya yang biru membuat wajahnya kelihatan tegas. Matanya menyipit dengan alis mata yang hitam, sementara senyumnya

mengembang. Foto Ayesha menampilkan wajahnya dengan jelas.

Ahmar iseng mengkroping foto Ayesha itu lalu menyandingkan dengan fotonya. Sebuah foto acara semiformal saat pembukaan mini market milik koleganya. Ahmar mengenakan blazer abu-abu dengan kaos oblong putih sebagai dalaman. Celana *bluejeans*-nya yang memberi kesan kasual hanya tampak sepaha saja. Ahmar tersenyum. Betapa serasinya mereka dalam foto. Sejenak Ahmar lupa segala permasalahan hidupnya yang pelik. Cinta memang datang kala waktu yang tak disangka. Cepat dan membahayakan. Seperti perang, cinta mudah dikobarkan, namun sulit dipadamkan.



Bagian 5

Pertemuan

Tiba-tiba Ahmar dan Ayesha menjadi karib yang dekat. Ahmar selalu memberitahu Ayesha bila hendak pergi keluar kota. Ayesha awalnya protes mengapa harus pamit padanya. Ahmar bilang biasanya pamit di grup, tetapi karena ia keluar dari grup sehingga pamitnya ke Ayesha sebagai perwakilan. Ahmar memang suatu hari tiba-tiba pamit keluar grup. Ia memberi alasan sedang sibuk. Saat itu, grup langsung gaduh.

“Loh loh loh...!” teriak Daniel.

“Ada apa ini? Kok gerah di dalam?” tanya yang lain.

“Tidak apa-apa. Ahmar sedang sibuk katanya. Ia meminta maaf,” kata Azam meredam pertanyaan teman-temannya.

“Ayesha ini yang tahu!” kata seseorang.

“Iya, biar Yesha yang tanya,” kata Yayan. Padahal, saat itu Ayesha juga tidak tahu-menahu alasan Ahmar. Bahkan, Ayesha juga tidak bisa menduga-duga.

“Aku tidak tahu apa-apa,” tulis Ayesha menjawab tuduhan teman-temannya. Beberapa teman tidak percaya jawaban Ayesha.

“Nanti, aku akan mengusut dengan tuntas kasus ini!” tegas Ayesha.

Teman-teman dalam grup terpingkal-pingkal dengan janji Ayesha. Setelah itu, komunikasi Ayesha dan Ahmar berada

dalam jalur pribadi saja. Komunikasi mereka menjadi intensif. Ahmar merasa malah Ayesha yang lebih sering bercerita tentang aktivitasnya. Bahkan memulai *chat*. Ayesha sering meminta pendapat Ahmar tentang kegiatannya. Padahal, kadang Ahmar juga tidak paham benar yang didiskusikan Ayesha. Dunia akademik sudah lama ditinggalkan Ahmar. Apalagi Ahmar dulu kuliah di kampus vokasi, bukan di universitas. Iklim akademiknya tentu berbeda. Belum lagi bidang mereka yang berbeda. Ahmar tidak diterima di kampus teknik favorit yang diinginkannya. Demi keinginan masuk di kampus itu lagi, Ahmar tetap indekos di Jakarta dan kuliah di sebuah politeknik. Tahun berikutnya, Ahmar melupakan rencananya mengulang seleksi di perguruan tinggi karena sudah merasa nyaman di kampusnya.

Hampir setiap hari, Ahmar dan Ayesha *chatting*. Bahkan kadang sehari bisa tiga kali seperti minum obat. Pagi-pagi sebelum memulai kerja, siang saat istirahat, dan malam hari sembari rebahan. Ayesha kadang bertanya-tanya.

“Bukankah Ahmar keluar dari grup SMP karena sedang sibuk?” Ayesha gundah dalam hati.

Ayesha pun tidak banyak berkomentar dalam grup juga karena alasan yang sama. Tetapi, mereka berdua selalu ngobrol. Dan yang diobrolkan pastilah hal yang tidak penting. Maksudnya tidak terkait dengan hajat profesi masing-masing. Jadi, tidak penting bukan?

Ahmar sangat semangat bila bisa memberi pengetahuan baru pada Ayesha. Ahmar merasa Ayesha memiliki minat yang amat luas. Saat dipuji Ahmar tentang itu, Ayesha hanya bilang

karena sejarah adalah rekonstruksi kehidupan. Segala yang berkaitan dengan kehidupan adalah urusannya.

“Hmm, selamat ya...,” tulis Ahmar mengomentari postingan Ayesha.

Ayesha mengirimkan *capture* sebuah media online yang memuat tulisannya dengan foto dirinya. Bagi Ahmar, foto Ayesha lebih menarik tinimbang tulisannya. Di bawah *capture* itu Ayesha memberi catatan.

Ternyata, menghargai sejarah itu akan membimbing kita menjadi pribadi yang sederhana. Tapi, kalau tidak ingin baca tidak apa, hanya ingin pamer, tak perlu dibaca.

“Kok ndak perlu dibaca? Iya memang aku lebih suka menatap foto penulisnya,” lanjut Ahmar berterus terang.

Foto Ayesha dalam tulisan di surat kabar itu amat cantik di mata Ahmar yang tengah kagum-kagumnya pada Ayesha. Ayesha tampak mengenakan *uniform* kampusnya yang kasual sehingga wajah mudanya tampak tegas dan berwibawa.

Ayesha tersentil dengan kata-kata Ahmar. Ada rasa tidak enak dalam hatinya. Ia salah memberi pernyataan.

“Tulisan sosialisasi memang ya begitu-begitu saja, kalau jadi *buzzer* pasti seru opininya,” lanjut Ayesha sementara Ahmar belum mengirimkan balasan, tapi masih sedang mengetik.

“Jadi dosen yang baik saja!” tegas Ahmar.

“Memangnya aku masih kurang baik?” sanggah Ayesha.

“Sudah baik. Makanya dijaga!” kata Ahmar.

Ahmar lantas menyarankan waktu luangnya untuk WhatsApp-an saja dengan dirinya. Ayesha hanya membalas dengan emoji tertawa. Ahmar merasa menjadi sosok yang

penting bagi Ayesha. Ahmar tersanjung kala Ayesha mengonsultasikan hal-hal yang dilakukan. Ayesha juga menjadi teman diskusi yang seru bagi Ahmar. Kedekatan itu membawa Ahmar pada perasaan yang tak bisa ia cegah. Ahmar yang biasanya mudah menebar rayuan pada gadis-gadis, dengan Ayesha semua mengalir apa adanya. Kedekatannya dengan Ayesha dirasakan berbeda dengan kala ia menggoda gadis-gadis yang lain. Entah mengapa Ahmar jadi banyak menahan diri dan berpikir ulang bila akan mengobrol rayuan, apalagi kata-kata cinta. Ada sebuah ketakutan yang terselip di hatinya. Ketakutan yang tidak ia pahami.

Ahmar pun sudah lupa jika dalam waktu yang bersamaan ia juga tengah pendekatan ke beberapa gadis sekaligus. Ada Yusa. Yusa sudah bukan gadis, tapi sudah punya suami. Yusa yang di mata Ahmar begitu keibuan itu sempat memblokir nomer dan medsosnya karena *chating* mereka dianggap kelewatan oleh suami Yusa. Untunglah Yusa bisa meyakinkan suaminya jika mereka hanya berkawan saja. Ahmar pun kemudian membuktikan bahwa ia tak memiliki perasaan apa-apa pada Yusa.

Dalam sebuah kesempatan, Ahmar dan beberapa teman mampir ke rumah Yusa dan berkumpul bersama. Ahmar sengaja ikut untuk menunjukkan bahwa hubungan dengan Yusa hanyalah candaan dalam grup saja. Dengan demikian, bagi Ahmar tak ada alasan bagi Ahmar untuk segan bertemu Yusa dan suaminya.

Ahmar juga sudah melupakan Jasmin. Ya Jasmin, teman yang dikenalnya saat kuliah. Jasmin kuliah di jurusan

sekretaris yang lokal gedungnya bersebelahan dengan jurusan Ahmar. Mereka kembali akrab setelah terhubung melalui medsos. Jasmin tinggi, putih, cantik, dan anggun bak Laudya Cynthia Bella sebelum berhijab. Ia bekerja di bagian pemasaran sebuah bank plat merah di Surabaya. Kedekatan jarak dengan Jombang membuat seperti ada sebuah alasan bagi Ahmar untuk dekat dengan Jasmin. Rekan kerja sekaligus kekasih yang ideal dalam angan-angan Ahmar. Karena itulah, saat itu Ahmar intens mendekatinya. Namun justru saat kondisi sangat leluasa bagi Ahmar untuk menjalin hubungan kembali dengan Jasmin, Ahmar sudah tak ada semangat lagi. Padahal, Jasmin tetap berusaha menjalin komunikasi lewat berbagai pintu komunikasi yang ada. Foto-foto Jasmin dengan berbagai gaya yang sensual yang diunggah di media sosialnya malah membuat Ahmar merasa risih. Pada Jasmin, Ahmar selalu beralasan sedang fokus bekerja.

Ahmar dan Ayesha memang belum pernah bertemu. Beberapa kali Ahmar ke Malang, namun Ayesha tak bersedia menemui. Ayesha beralasan sedang sibuk. Ayesha meminta Ahmar menghampirinya ke kampus jika ingin bertemu. Tentu saja Ahmar menolak.

“Memangnya aku mahasiswa yang mau konsultasi skripsi, harus nyari-nyari ke kampus segala!” Ahmar sewot.

“Karuan ikut kuliah. Duduk paling depan.” Ahmar menambahkan.

Ayesha selalu tertawa bila ingat alasan Ahmar. Tapi memang Ayesha merasa belum memiliki alasan dan waktu yang cukup untuk bertemu Ahmar. Ayesha mencoba menata

irama hubungannya dengan Ahmar. Ayesha ingin meletakkan kebersamaannya dengan Ahmar dilandasi niat yang tepat di hatinya. Ayesha tak yakin senang bertemu Ahmar karena semata-mata karib sejak SMP. Lagi pula, mereka sama sekali tidak bisa disebut karib.

“Karib kok baru kenal,” sanggah Ayesa pada dirinya sendiri.

Kedekatan dengan Ahmar mendorong Ayesha untuk mengetahui tentangnya lebih banyak. Teman-teman dalam grup rupanya juga tidak banyak yang tahu tentang kehidupan pribadi Ahmar. Banyak di antara mereka menghubungi Ayesha. Mereka menanyakan kabar Ahmar. Mereka menyangka Ayesha dan Ahmar benar-benar berkarib, atau setidaknya pernah dekat. Mereka menyangka Ayesha dan Ahmar dekat karena sama-sama menetap di luar kota.

Ayesha hanya mengandalkan kepekaan perasaannya saja untuk memahami Ahmar. Ayesha juga mengaktifkan kembali media sosialnya demi memantau Ahmar. Ayesha sebenarnya merasa tidak enak. Ia paham betul itu tidak etis, sekalipun media sosial itu media terbuka. Ia benar-benar ingin tahu tentang Ahmar. Ia mengonfirmasi apa yang ia ketahui melalui perbincangannya dengan Ahmar dengan sumber data yang lain. Ayesha mendapatkan sebuah profesi yang dituliskan dalam profil sebuah situs di mana Ahmar menjadi anggotanya. Ia menuliskan sebagai profesional di bidang *engineering* dengan bendera sebuah perusahaan. Namun Ayesha tak menemukan alamat perusahaan tersebut dan juga webnya. Ayesha mahfum.

Yang menjadi perhatian Ayesha adalah *follower*-nya yang ribuan. Banyak deretan cewek di antara *follower* itu. Dan mereka berasal dari berbagai daerah. Ayesha memang sangat amat-amat kepo, juga jahat. Dalam *stalking*-nya, Ayesha tak banyak menemukan informasi yang bersifat pribadi. Tak ada informasi tentang pernikahan atau unggahan sejenis sehingga pertanyaan teman-teman Ayesha tak terjawab. Ayesha hanya mendengar kasak-kusuk yang tak mungkin disebut sumbernya jika Ahmar sudah menikah sejak lama alias menikah muda. Entahlah!

Suatu hari, tiba-tiba sebuah *shareloc* masuk HP Ayesha. *Surprise* karena Ayesha berada di lokasi yang amat berdekatan. Ayesha sedang berada di sebuah sekolah. Ayesha tengah mendapat tugas mendampingi mahasiswa yang melakukan pendampingan duta lingkungan di sekolah.

“Aku ke situ! Tunggulah!” kata Ayesha.

Ayesha ingin Ahmar menangkap kesan bahwa Ayesha biasa bertemu dengan seseorang secara profesional. Ayesha ingin berteman secara sehat dengan Ahmar. Meskipun dalam hati Ayesha, ada pula kekhawatiran disangka perawan tak laku. Sampai usianya menjelang 28 tahun, Ayesha masih juga belum menikah. Namun Ayesha segera menepis anggapan itu. Yang terpenting bagi Ayesha adalah menjalin hubungan secara wajar, berjalan pada koridor yang seharusnya, dan menjaga harga diri.

Ahmar tentu merasa begitu girang dengan jawaban Ayesha. Ia sangat gembira saat Ayesha mengirimkan *shareloc* juga. Mereka hanya berada di tempat yang berseberangan. Ayesha ada di sebuah SMA di seberang gedung bank yang

pimpinan cabangnya sedang bersama Ahmar. Mereka hendak makan siang. Restonya tepat bersebelahan dengan gedung bank tersebut.

Ahmar menunggu Ayesha di pintu pelataran parkir di tepi jalan. Entah mengapa dadanya berdebar-debar. Sungguh tak biasa. Ia mengamati setiap kendaraan yang lewat. Ayesha tak bilang naik apa atau apa mobil yang dikendarai. Tiba-tiba sebuah Nissan warna silver berjalan menepi pelan-pelan menuju Ahmar. Ahmar menyelidik ke arah kemudi. Perempuan berhijab biru muda tersenyum membuka jendela mobilnya. Ternyata memang benar, itu adalah Ayesha. Ahmar membantu mengarahkan Ayesha ke tempat parkir. Saat turun dari mobil, senyum Ayesha langsung mengembang.

“Hai!” kata Ayesha.

“Ahmar ya?” Ayesha terbahak. Ahmar ikut tergelak. Ayesha menyipitkan mata dan menutup kedua matanya dengan tangan.

“Aku malu!” canda Ayesha.

“Ah malu kok terang-terangan. Dasar Ayesha!” batin Ahmar.

“Hai juga, Assalamualaikum.” Ahmar membetulkan salam Ayesha.

“Iya, Waalaikumsalam.” Ayesha tertawa.

“Bagaimana sudah selesai ke sekolahnya?”

“Sudah.”

Ahmar mengajak Ayesha masuk ke dalam resto. Ahmar memperkenalkan Ayesha pada dua orang koleganya.

“Wah dosen di UC ya?” kata kolega Ahmar yang berambut klimis.

Ayesha tertawa. Ayesha memberi tanda salam dari jauh pada kedua kolega Ahmar. Mereka berdua mengenakan uniform putih dari sebuah produk fashion ternama sehingga tampak beda dengan ASN kebanyakan.

“Prodi apa?” tanya salah satunya lagi yang lebih senior.

Kemudian ia bercerita bahwa anaknya sedang berkuliah di Fakultas Ekonomi UC. Ayesha basa-basi memperkenalkan diri jika aktif di kemahasiswaan dan mempersilakan jika sang anak membutuhkan pembimbing untuk kegiatannya. Ayesha kemudian mohon maaf bahwa ia hanya sebentar karena ada tugas berikutnya, seperti telah disampaikan pada Ahmar lewat *WhatsApp*. Ahmar mempersilakan koleganya menunggu pesanan dan menikmati hidangan terlebih dahulu. Lalu Ahmar pamit mengikuti Ayesha yang memilih duduk di teras resto.

“Eh, pesen minum dulu masih sempat kan?” kata Ahmar.

“Emmm maaf aku puasa,” kata Ayesha.

“Hmmm salihah banget,” gurau Ahmar. Ayesha tertawa.

“Salihah apanya? Kalau puasa enak tidak bingung cari makan siang saat di kampus. Hitung-hitung diet dan hemat,” kata Ayesha.

Ahmar tergelak mendengar jawaban Ayesha.

“Ahmar, aku senang sekali bertemu. Sudah tidak penasaran lagi. Aku harus balik ke kampus,” kata Ayesha tiba-tiba.

“Loh kok sekelebat saja?” Ahmar ingin menambahi kalimatnya dengan kata “masih rindu,” namun ia tahan.

“Iya ada rapat. Ada yang musti dikoordinasikan,” kata Ayesha berjalan beriringan dengan Ahmar ke parkir.

Saat Ayesha telah siap di belakang kemudi, Ahmar meminta foto. Ia berusaha mengambil foto dari luar mobil yang dibuka lebar oleh Ayesha, tetapi hasilnya kurang menggembirakan. Foto tampak mengilat dan putih karena terlalu banyak sinar. Malah Ayesha yang di dalam mobil tidak tampak.

“Eh, aku masuk ya? Gak kelihatan nih.” Ahmar sudah mengambil posisi di dalam mobil Ayesha. Ayesha buru-buru merapikan tas dan barang-barangnya di jok yang diduduki Ahmar dan meletakkannya di jok belakang. Ahmar sibuk mencari *angle* yang tepat. Lebih tepatnya, ia menikmati kebersamaannya dengan Ayesha. Ia masih ingin berlama-lama ngobrol dengan Ayesha.

“Nah bisa kan?” Ahmar mengarahkan kameranya.

“Sebentar-sebentar!” teriak Ayesha. Ia sibuk menata bahunya dan merapikan blazer yang dikenakan.

Ahmar tersenyum sambil melihat sekilas ke arah Ayesha. Entah, mengapa ia menjadi begitu berdegup-degup. Ia jadi tersinggung karena teringat dijuluki *playboy*.

“*Playboy* cemen,” batin Ahmar.

Cekrek-cekrek!!!

“Ah jelek!” seru Ahmar modulus.

Ayesha percaya saja. Ia juga tidak mau mengoleksi foto dengan bibir yang tak simetris tentunya. Dalam foto itu, Ayesha merasa tak siap berpose. Ahmar lebih mendekatkan diri pada Ayesha. Tak terasa kepala Ahmar menyentuh sebagian muka Ayesha. Harum rambut Ahmar membius Ayesha sesaat. Ayesha segera menarik wajah dan merapikan jilbabnya agar tampak lebih tirus. Ayesha juga protes dengan

gaya Ahmar yang terlalu mendongak hingga kepalanya mengenai mukanya. Ahmar tersenyum. Ahmar sangat tahu trik meninggalkan kesan.

Cekrek! Cekrek! Ahmar menunjukkan hasil jepretannya pada Ayesha.

“Gelap ya?” Ahmar menyerahkan HP-nya pada Ayesha. Ayesha nurut saja.

“Kameranya harus *dark perfect selfie*,” kata Ayesha asal ngomong untuk menghalau debar-debar di dadanya.

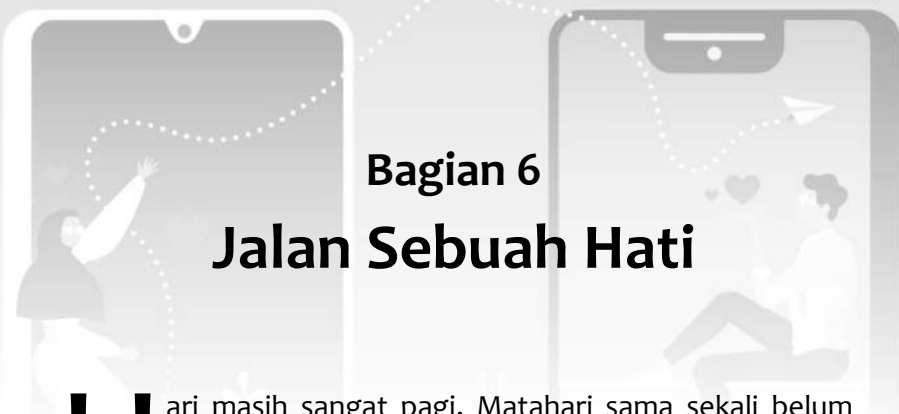
Ayesha mengambil foto dari arah berlawanan. Ahmar mendekatkan wajahnya di samping kepala Ayesha. Ahmar menikmati harum hijab Ayesha. Ayesha memperingatkan karena terlalu mepet. Suaranya agak bergetar terkena imbas hatinya yang juga bergejolak. Ahmar tersenyum lalu mengubah gaya. Ia meletakkan kepalanya pada *dashboard*. Ayesha mengambil foto sambil tertawa. Lalu memotret lagi dengan pose lebih serius. Lalu menyerahkan pada Ahmar.

“Aku dikirim ya?” pinta Ayesha.

Ahmar menatap mobil Ayesha. Hatinya dipenuhi aneka bunga. Semua bermekaran memenuhi ruang hatinya. Meeting dilakukan dengan suka cita, walau hasilnya tak sesuai harapan. Semangat tetap membara karena bertemu Ayesha di dunia nyata. Ia ingin sekali menunjukkan pada Ayesha bahwa ia bisa lebih baik dibandingkan teman-temannya. Kesuksesan bukan hanya milik anak-anak aksel saja. Tapi milik siapa saja yang tak mau menyerah. Ahmar ingin menunjukkan pada Ayesha bahwa ia laki-laki yang layak dipilih.

Saat sedang memilih-milih foto yang hendak dikirim ke Ayesha, Ahmar tiba-tiba menyadari betapa banyak fotonya

yang diambil bersama Ayesha. Ahmar tersenyum geli, lantas menyatukan foto-foto Ayesha dalam satu folder agar aman.



Bagian 6

Jalan Sebuah Hati

Hari masih sangat pagi. Matahari sama sekali belum menampakkan auranya. Cahaya fajar yang biasa berpendar di langit sebelah timur menjelang subuh masih tampak sebagai utas merah yang kecil memanjang. Pemandangan Kota Malang di pagi hari memang sangat menawan. Hadiah yang sepadan bagi mereka mau bersahabat dengan dinginnya kota Malang di pagi hari yang menusuk tulang.

Kota Malang memang dikitari banyak pegunungan sehingga hawanya selalu dingin. Di bagian barat berbatasan dengan Kota Batu, kemudian ada Kecamatan Pujon dan Ngantang yang merupakan bagian wilayah Kabupaten Malang. Kota Batu sudah jelas terkenal di seluruh Indonesia sebagai daerah dataran tinggi dengan varietas apelnya yang khas. Apel batu merupakan apel manalagi yang memiliki tekstur yang renyah, rasa yang manis, dengan kandungan air yang tinggi menyegarkan. Tidak seperti apel manalagi yang dihasilkan di daerah atau negara lain yang biasanya memiliki kulit buah yang sangat halus, apel manalagi produk Kota Batu kulitnya terlalu berkilau. Di Kota Batu dan sekitarnya berjejer gunung. Ada Gunung Panderman, Gunung Kawi, dan Gunung Butak.

Konon menurut legenda, Kota Malang lahir dari letusan gunung berapi juga sehingga Kota Malang yang dulunya merupakan dataran rendah telah berubah menjadi dataran yang lebih tinggi karena endapan lahar dari gunung Arjuna dan Welirang. Dua gunung tersebut berdiri kokoh di sebelah timur kota Malang.

Pujon dan Ngantang yang merupakan bagian wilayah Kabupaten Malang sudah jelas merupakan dataran tinggi yang menjadi surga bagi usaha hortikultura dan peternakan sapi perah. Konon susu segar terbaik di Indonesia berasal dari daerah ini.

Dari balkon kamarnya yang ada di loteng, Ayesha menikmati pemandangan itu sambil mengecek akun Ahmar. Tampaknya Ahmar belum bangun. Penanda aktif pada akun *WhatsApp*-nya masih menunjukkan waktu kemarin. Hari memang masih sangat pagi, bahkan belum masuk waktu Subuh. Satu hal yang dikagumi Ayesha dari Ahmar adalah kebiasaan bangun paginya. Ahmar cukup sering mengirim Ayesha doa pagi yang dikirim di pagi-pagi buta juga. Jika tidak merasa segan, biasanya Ayesha tidak hanya mengamini doa-doa itu, tetapi juga menanyakan aktivitas yang sedang dilakukan Ahmar.

Ayesha ikut senang mengetahui Ahmar memilih menjalani pagi dengan mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan proyeknya atau sekadar olah fisik. Bagi Ayesha, hal itu menunjukkan bahwa Ahmar memiliki pengaturan waktu yang cukup baik. Tinimbang menggulung diri kembali di balik selimut tebal sehabis Subuh, menjalani aktivitas sepagi mungkin sehingga memiliki siang yang lebih

panjang untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan adalah gaya hidup yang keren bagi Ayesha. Konon beraktivitas pagi juga sangat baik bagi metabolisme tubuh dan peredaran darah.

Ayesha ingin mengabari Ahmar bahwa ia akan pergi ke luar kota mengunjungi mahasiswa KKN. Ayesha ingin mendapat tanggapan tentang apa yang dapat dilakukan untuk masyarakat di lokasi KKN. Namun Ayesha ragu-ragu. Ia segera meletakkan HP dan mengurungkan niatnya. Ia merasa hal itu tak ada relevansinya dengan Ahmar. Tepatnya, Ayesha merasa tak enak saja. Ayesha terlalu sering mengabarkan atau mendiskusikan berbagai hal dengan Ahmar. Ayesha senang diberi tanggapan dan masukan sehingga yang dilakukan bisa menjadi lebih baik. Ayesha menghela napas panjang dan menghembuskan nama Ahmar ke udara agar menguap pergi bersama dinginnya pagi.

Ayesha segera bersiap-siap. Ia telah merencanakan pergi ke lokasi KKN pagi-pagi sehingga dapat menemani mahasiswa mulai dari persiapan kegiatan. Ia telah berjanji pada dokter Robby bahwa ia akan mendampingi anak-anak mengadakan sosialisasi PHBS sebagaimana permintaan mereka. Dokter Robby adalah kepala puskesmas pembantu di Desa Randugading, tempat mahasiswa Ayesha melaksanakan KKN. Beberapa hari sebelumnya, Ayesha sudah menemani dokter Robby membekali anak-anak menjadi semacam duta yang menyosialisasikan tentang PHBS. Ayesha sebenarnya diminta anak-anak memberi pembekalan tentang strategi sosialisasi, tapi Ayesha merasa para mahasiswa sudah cukup inovatif tentang hal itu. Akhirnya, Ayesha malah menjadi asisten

dokter Robby karena Ayesha menyampaikan juga pentingnya menyosialisasikan pada anak-anak remaja tentang gizi seimbang dan kesehatan reproduksi. Ayesha selalu meminta persetujuan dokter Robby tiap kali menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan. Ia butuh pembenaran dari yang punya otoritas, dokter Robby. Mereka tampil begitu kompak. Setidaknya begitu menurut Ridho sang kordes atau koordinator desa mahasiswa KKN.

“Adik-adik, tentang media sosialisasi saya rasa kalian semua tentu lebih *up date* tinimbang saya,” kata Ayesha.

“Saya hanya memberi pandangan saja. Selain pembiasaan hidup bersih dan sehat, gizi seimbang, dan kesehatan reproduksi juga sangat penting diketahui dan dimiliki para remaja. Laki-laki maupun perempuan, mereka adalah calon orangtua. Mereka, termasuk adik-adik yang ada di sini juga harus bergizi baik agar anak-anak yang nanti dilahirkan juga sehat!” tegas Ayesha.

Para mahasiswa yang berjumlah belasan itu tertawa riuh berkasak-kusuk dan saling meledek. Ayesha sedikit merasa tidak enak karena hal itu tentu juga berlaku juga untuk dirinya yang juga belum menikah.

“Ih, jeruk makan jeruk,” batin Ayesha.

Sementara Dokter Robby yang duduk di sebelahnya senyum-senyum saja. Ayesha menerka yang ada dalam pikiran dokter Robby sama juga. Selanjutnya Ayesha meminta mahasiswa KKN membaca referensi kesehatan reproduksi karena pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi menjadi bekal para remaja agar dapat menjaga dan memperlakukan dengan baik rahim dan organ reproduksinya.

Pascaacara pembekalan itu, dokter Robby dan Ayesha menjadi akrab. Bahkan dokter Robby yang menghubungi terkait pelaksanaan acara sosialisasi kesehatan oleh mahasiswa KKN di sekolah-sekolah, bukan sang kordes atau mahasiswa lainnya. Dokter Robby pula yang melaporkan materi-materi dan media yang akan dipergunakan mahasiswa KKN. Ayesha jadi heran dengan ketidakmandirian mahasiswanya. Saat dihubungi Ayesha, si Ridho berkilah bahwa dokter Robby hanya memberi panduan materi, tapi yang menerjemahkan dalam media agar mudah dipahami adalah dirinya dan teman-temannya. Tapi, Ridho menegaskan bahwa memang dirinya yang meminta dokter Robby menghubungi Ayesha untuk menyesuaikan jadwal. Ayesha tentu hanya bisa menggerutu dalam batin saja.

Ayesha mengemudi ke arah selatan Kota Malang dengan kecepatan standar. Ia sangat menikmati kesegaran pagi Kota Malang yang masih relatif lengang. Meski demikian, Ayesha harus cermat memilih rute perjalanan karena di jalur tersebut ada beberapa pasar tumpah yang dimulai selepas malam hingga pagi. Aktivitas pasar tumpah biasanya benar-benar selesai tepat pukul 06.00 WIB.

Ayesha melambatkan laju mobilnya saat melewati jembatan yang berdiri tepat di atas Kampung Warna, salah satu destinasi wisata baru hasil program pengembangan kampung tematik. Di kampung itu, semua rumah dicat warna-warni. Dari atas jembatan, Ayesha dapat melihat air sungai yang memerah terberkas sinar fajar yang mulai benderang. Sementara jembatan gantung tempat yang biasa dipakai para pengunjung berfoto tampak dilatari langit keemasan.



Bangunan rumah di kanan kiri sungai serupa kampung dongeng yang tampak temaram. Bila beruntung, pemandangan itu akan dilengkapi oleh siluet kereta yang melintas di atas rel yang posisinya lebih tinggi dari perkampungan. Sangat indah!

Ayesha mengarahkan mobilnya lurus mengikuti alur perjalanan ke arah luar kota. Biasanya, Ayesha lebih suka memotong jalan melewati pusat jual beli barang-barang bekas yang telah ditata melengkapi destinasi baru di sebelah selatan Kampung Warna. Namun di pagi hari, Ayesha tahu daerah tersebut pasti sangat sibuk karena terhubung langsung dengan sebuah pasar tradisional yang menjadi pusat kulakan para penjual sayur dari Kota Malang dan sekitarnya.

Ayesha telah biasa melewati jalur tersebut setelah beberapa kali membimbing mahasiswa KKN di jalur selatan ini. Lokasi yang akan dikunjungi ini juga sudah tidak asing. Selain beberapa hari lalu saat mendampingi dokter Robby memberi pembekalan mahasiswanya, Ayesha juga sudah ke lokasi. Ayesha lah yang mengantarkan para mahasiswa KKN dan memasrahkan kepada kepala desa.

Ayesha tiba di lokasi tepat pukul 06.00. Ayesha langsung menuju ke posko KKN mahasiswa, yakni rumah kepala dusun. Dokter Robby yang baru menghubunginya terkejut saat tahu Ayesha telah sampai Dusun Ngembulsari yang menjadi pusat KKN. Dusun Ngembulsari merupakan salah satu dusun di Desa Randugading.

“Loh-loh, sudah di posko anak-anak?” tanya dokter Robby galau. Ia menyesal tidak bisa segera ke tempat Ayesha karena ia belum mandi.

“Saya segera menyusul, ditunggu ya!” kata dokter Robby.

“Siap Dok! Kami masih bersiap-siap. Anak-anak juga menyiapkan sarapan. Nanti sarapan di sini saja!” kata Ayesha menenangkan.

Mahasiswa KKN membuat posko di Dusun Ngembulsari, tepatnya di balai Dusun karena indekos mereka di rumah Pak Kasun atau Kepala Dusun untuk mahasiswa laki-laki dan di rumah warga tak jauh dari rumah Pak Kasun untuk mahasiswa perempuan.

Setelah menutup telepon, dokter Robby segera bersiap. Dokter Robby bernama lengkap Robby Abdillah. Ia sebenarnya seorang dokter gigi. Ia belum lama ditugasi sebagai kepala Puskesmas Pembantu di Desa Randugading. Sebelumnya ia menjalani tugas sebagai CPNS di RSUD yang ada di pusat kabupaten. Setelah SK PNS-nya keluar dua tahun lalu, ia ditugaskan di desa tersebut.

Dokter Robby adalah satu-satunya dokter yang ada di puskesmas pembantu tersebut. Paramedis yang lain adalah seorang mantri umum yang tinggal dan menetap desa sebelah. Ada juga bidan yang membuka praktik di rumah dinas puskesmas. Dokter Robby yang datang belakangan memilih tinggal di rumah kepala desa Randugading yang memang didesain memiliki semacam *pavilion*. Sebelumnya, *pavilion* itu juga ditempati oleh kepala puskesmas yang telah pindah ke RSUD di ibukota provinsi.



Ayesha menemani para mahasiswa menyiapkan sarapan pagi. Bapak kos mereka dan istrinya atau Bu Kasun ikut sibuk bersama mahasiswa KKN. Ikut sibuk pula seorang anak laki-laki yang mengenakan seragam SMP. Rupanya itu adalah anak Pak Kasun. Ia sekolah di kota, bukan di madrasah tsanawiyah yang akan dikunjungi oleh Ayesha dan mahasiswa KKN. Bedge di lengan bajunya menjadi penanda identitas sekolahnya.

“Dokter Robby kok belum datang Bu Yesha?” tanya Ridho.

“Masih bersiap katanya,” jawab Ayesha.

“Iya Bu. Inshaallah dokter Robby segera datang,” jawab Ridho dengan nada yang dirasa Ayesha tak biasa.

Ayesha merasa ada sesuatu dengan Ridho. Ayesha sedikit curiga Ridho dan kawan-kawan KKN-nya menyeting kedekatannya dengan dokter Robby. Ridho memang mahasiswa di jurusannya yang kenal baik dengan Ayesha. Ayesha telah menangkap gelagat Ridho dan kawan-kawannya yang tidak wajar sejak menemani dokter Robby memberi pembekalan PHBS lalu. Namun, hal itu dia simpan dalam hati saja. Ayesha khawatir sebagai gadis yang telah teramat matang, ia menjadi *over sensitive*, sedikit-sedikit mengaitkan dengan statusnya yang masih *single*, termasuk perihal dokter Robby yang selalu berkoordinasi tentang kegiatan mahasiswanya. Walau Ayesha merasa janggal, ia berusaha bersikap wajar. Ayesha berusaha menepis prasangkanya karena di antara peserta KKN juga ada beberapa gadis yang tentu cukup prospektif untuk melakukan pendekatan dengan dokter Robby.

Rombongan mahasiswa KKN dan dokter Robby dan Ayesha telah sampai di sebuah madrasah tsanawiyah. Sebuah sekolah setara SMP berciri agama Islam yang ketua yayasannya tokoh agama setempat. Mereka tidak menuju kantor madrasah, tetapi langsung ke rumah pemilik yayasan yang berada di kompleks yang sama.

“Ohhh dokter Robby, mari-mari silakan duduk!”

Dokter Robby duduk di salah satu kursi, Ayesha bersama para mahasiswa perempuan mengambil posisi lebih jauh dari Pak Ustaz.

“Ini Bu Ayesha, pembimbingnya anak-anak KKN.” Dokter Robby memperkenalkan Ayesha.

“Wah, senang sekali bertemu,” kata Pak Ustaz.

“Oo iya, kenalkan juga anak saya yang kebetulan sedang di rumah. Saya suruh pulang dari Jogja biar bisa ikut belajar dari dokter Robby dan anak-anak KKN.” Pak Ustaz meminta anak gadisnya yang juga ikut menyambut rombongan mendekat. Gadis yang masih tampak begitu belia itu tersenyum pada semua tamu. Ayesha menangkap kesan Pak Ustaz tengah mengambil hati dokter Robby. Ayesha meminta salah seorang mahasiswa memotret pertemuan tersebut. Ia tak memperhatikan lagi apa yang dibicarakan Pak Ustaz. Tapi, ia merasa Dokter Robby tampaknya jengah juga. Dokter Robby segera memohon izin agar diperkenankan ke sekolah dan membantu para guru mempersiapkan anak-anak di aula.

Acara berlangsung sukses. Ridho yang mengomandani anak-anak sudah mengatur acara dengan cermat. Bahkan mereka menyiapkan alat permainan edukatif yang diberi nama *Bola Komitmen*. Yang menerima bola harus

menyampaikan komitmennya di hadapan teman-temannya sesuai permintaan yang tertera di permukaan bola. Mereka ada yang berkomitmen tidak merokok dan menjadi duta antirokok bagi lingkungan; ada juga yang berkomitmen selalu mencuci tangan sebelum makan; juga ada yang berkomitmen menghindari menyentuh dengan tangan area mata, hidung dan mulut. Mahasiswa KKN juga menyiapkan *doorprize* untuk memeriahkan acara tersebut.

Setelah acara selesai, rombongan tidak segera kembali ke posko. Dokter Robby mengajak mereka ke warung sawah, sebuah warung yang masih berada di desa yang sama. Lokasinya bukan di pinggir jalan raya, tetapi jalan masuk ke sebuah dusun yang kanan dan kirinya adalah ladang tebu.

Mahasiswa yang berjumlah 11 orang itu rupanya tidak ikut semua. Ada yang izin harus ke kampus karena urusan penelitian skripsinya yang membutuhkan bengkel atau lab mesin.

Di warung yang menyajikan aneka olahan tradisional Jawa tersebut, anak-anak muda itu tiba-tiba sudah memilih berkelompok dengan mereka sendiri sehingga Ayesha dan dokter Robby malah mendapat meja sendiri yang lebih kecil. Ayesha kembali curiga pada mahasiswanya. Untunglah dokter Robby tampak akrab dengan mahasiswanya. Ia meminta anak-anak menyatukan meja sehingga lebih panjang. Rasa kikuk Ayesha jadi sedikit berkurang. Sebelum acara usai, Ridho membisiki Ayesha bahwa ada bingkisan untuk dokter Robby juga Ayesha. Ayesha mempersilakan menyerahkan sendiri bingkisan yang dimaksud.

“Mohon maaf, dokter Robby. Kami ada bingkisan sekadarnya untuk dokter.” Ridho bersama temannya menyerahkan bingkisan ke dokter Robby .

“Yang ini untuk Bu Yesha,” kata Ridho mewakili teman-temannya.

“Loh, apa ini?” tanya dokter Robby.

“Tidak perlu seperti ini. Saya sangat senang kalian membantu saya menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan,” kata dokter Robby.

“Menjaga agar lebih sehat itu sangat penting karena sakit itu biaya pengobatannya mahal.” Dokter Robby menambahkan.

“Saya kok juga diberi hadiah, saya kan pembimbing kalian.” Ayesha juga protes.

“Tidak apa-apa Bu. Kami mempersiapkan ini bersama para perajin batik yang kami damping,” kata Ridho.

“Woow, batik dari desa Randugading juga ya?” tanya dokter Robby.

“Saya dengar ada perajin batik, tapi saya belum pernah ke situ,” kata dokter Robby.

“Iya Dok. Rumah batiknya Buk Sumijah,” jelas Ridho.

“Mendampingi rumah batik juga selama KKN?” tanya dokter Robby.

“Iya Dok. Teman-teman dari Jurusan Desain membantu mendesain bungkusnya dan pengajuan merknya agar terdaftar.” Ridho menjelaskan sambil menunjuk Sani, temannya yang dari Jurusan Disain.

“Woow hebat sekali!” puji dokter Robby pada Sani.



“Terima kasih banyak ya. Anak-anak hebat. Dosennya juga hebat!” Dokter Robby melirik Ayesha. Ayesha hanya tersenyum simpul.

“Terima kasih banyak, Dok. Memang Bu Ayesha yang membantu membuat program,” kata Ridho.

Ayesha tersenyum lebar mendengar perkataan Ridho yang juga penuh pujian padanya.

“Anak-anak sudah observasi sebelumnya Dok sehingga program disesuaikan dengan yang dibutuhkan,” kata Ayesha.

“Terima kasih ya, Mas Ridho dan semua!” Ayesha mendekap bingkisannya sebagai tanda terima kasih. Setelah acara makan-makan usai, Ayesha bergegas ke kasir, tapi dokter Robby mengikutinya.

“His, apaan sih!” kata dokter Robby meminta Ayesha memasukkan kembali dompetnya.

“Saya yang mengajak kan?” jelas dokter Robby.

Ayesha tersenyum dan menemani dokter Robby membayar tagihan. Ia ingin memastikan bahwa tagihan itu tak memberatkan dokter Robby. Setelah itu, mereka semua saling berpamitan. Dokter Robby dan para mahasiswa menunggu Ayesha pulang terlebih dahulu.

Sejak itu, dokter Robby mulai biasa menanyakan program mahasiswa KKN. Ayesha juga kadang sengaja menitipkan mereka pada dokter Robby. Sampai suatu hari, dokter Robby mengirimkan sebuah foto dirinya dengan baju batik lengan panjang. Di bawah foto, dokter Robby memberi keterangan “Sudah jadi”.

Ayesha kaget melihat foto dokter Robby.

“Alamaaaak!” keluhnya dalam hati. Anak-anak KKN menghadihinya kain yang sama dengan dokter Robby.

“Sarimbit!” gerutunya lirih.

Ayesha menjadi kian gundah. Anak-anak pun ikut-ikutan mencari jodoh untuknya. Ini berarti bertambah banyak juga orang yang membuatnya rih. Ayesha tidak tahu harus bagaimana seandainya dokter Robby menyambut perjodohan oleh anak-anak tersebut. Bagi Ayesha jodoh adalah perjalanan sebuah hati, walau Ayesha sendiri tak tahu arah jalan yang dituju hatinya.



Bagian 7

Rindu yang Salah

Meski telah hampir setahun Ayesha menjalin komunikasi dengan Ahmar, pribadi Ahmar tetap seperti tabir gelap yang sulit dibuka. Padahal mereka telah ngobrol semua hal yang ada di dunia, mulai dari masalah politik sampai resep memasak mi instan andalan Ahmar. Dalam obrolan mereka, pribadi Ahmar tak pernah terungkap. Dalam note HP-nya Ayesha menulis.

Aku ingin sekali mengejamu

Tapi halamanmu terlalu gelap untuk diraba

Ibarat kata, kau hanya deretan konsonan

Kau ibarat kalimat tanpa predikat”

Ayesha ingin sekali mengirimkan puisi sindiran itu. Tapi, beberapa hari Ayesha tak tahu kabar Ahmar. Dalam grup pun tak ada berita tentang Ahmar. Beberapa teman yang kadang bermain ke Ahmar untuk suatu urusan bisnis juga tak mengisyaratkan telah bertemu.

Ayesha malah mendapat kabar tentang rencana kawan-kawannya yang akan mengadakan lawatan dari kota ke kota. Kata Azam, lawatan pertama adalah ke rumah Ahmar yang dianggap tidak terlalu jauh dari Kediri. Daniel akan meminjamkan minibus wisata milik ayahnya. Ayesha sengaja tak nimbrung dalam diskusi tentang itu sampai Daniel menelponnya. Daniel bilang jika Ayesha ikut, Daniel dan

rombongan bisa menjemput Ayesha di Malang, baru kemudian mereka ke Jombang. Ayesha tentu saja menolak rencana Daniel untuk menjemputnya itu.

“Meskipun banyak jalan menuju Roma, tapi dari Kediri ke Jombang tentu tidak akan lewat kota Malang dulu lah,” tawa Ayesha berderai panjang. Daniel ikut terbahak menertawakan rencana konyolnya yang sengaja itu.

“Sekarang memang musim begitu, Yesh. Dari Kediri ke Jombang bisa ke Malang dulu. Dari Jombang ke Kediri juga bisa lewat Malang,” ledek Daniel.

Kota Jombang sebelah selatan berada di antara persimpangan jalur lintas Malang dan Kediri. Ayesha meyakinkan Daniel bahwa ia telah biasa pulang dan pergi Malang-Kediri. Ia selalu melewati rute daerah pinggir Kabupaten Jombang. Ayesha bisa nyetir sendiri atau juga bisa naik travel atau bus. Bila terpaksa, Ayesha juga bisa meminta tolong sopir di kampusnya untuk mengantar. Nama Rozy dan dokter Robby sempat melintas di benak Ayesha. Kemudian Daniel menyarankan agar Ayesha naik travel saja biar aman dan tidak capek. Ayesha menyetujui dan akan mengabari Daniel.

Ahmar yang beberapa hari menghilang dari akun Ayesha sedang berusaha meredam hati. Bahkan, Ahmar tak mengabari Ayesha bahwa ia masih di Korea. Ia tengah mengurus proyek impor bahan baku untuk mesin pembangkit listrik. Ada banyak pengusaha Indonesia yang mengembangkan solar sel untuk pembangkit listrik yang ramah lingkungan, hemat, dan dapat dibongkar pasang untuk berbagai keperluan. Ahmar memanfaatkan moment

pengurusan visa bisnis yang sedang terbuka karena kedutaan tengah menggalakkan event yang mempertemukan pelaku bisnis Indonesia dengan komunitas bisnis Korsel.

Di Seoul ada kawan kuliahnya yang bekerja di salah satu perusahaan. Ahmar memilih menginap di hostel tempat sang kawan indekos. Sebuah rumah hotel yang dapat disewa bulanan maupun harian. Hostel mungil berlantai 3 itu berada di sebuah jalan perkampungan bernama Shinchon di Distrik Seodaemun. Hostel dilengkapi dengan sebuah dapur kecil untuk penghuni indekos memasak sekadarnya. Kata sang kawan, hanya ada empat orang yang indekos atau menyewa bulanan. Selebihnya adalah para penyewa harian yang rata-rata para turis dari Indonesia atau Malaysia.

Mereka rata-rata datang dengan rombongan kecil atau keluarga. Berdasarkan rewi di internet, hostel tersebut memang cukup familiar untuk warga Asia Tenggara. Di seberang hostel terdapat kedai makanan India dengan jaminan halal. Minimarket milik hostel juga banyak menjual produk-produk berbahan ikan yang sudah dapat legalisasi dari otoritas setempat. Tidak ada olahan babi yang dijual di minimarket yang memang mini tersebut.

Setelah seharian melakukan pembicaraan dan pengurusan pengiriman barang pesanan, Ahmar tak ingin berjalan-jalan menikmati malam di Seoul. Beberapa hari tinggal di Seoul, Ahmar sudah bisa berjalan-jalan sendiri. Transportasi Seoul yang terpadu sangat memudahkan para pendatang. Dengan kartu semacam *T-Money* yang mudah di *top up* di mana saja, seorang pendatang bisa memanfaatkannya untuk bepergian dengan moda umum apa

saja. Prinsipnya kalau pergi dengan suatu moda di suatu daerah, kembalilah dengan moda yang sama dari arah sebaliknya.

Ahmar memilih mendekam di kamar yang hangat. Seoul sedang awal musim dingin. Butiran salju sudah tampak menitik di beberapa sudut kota. Permukaan ranting-ranting pepohonan yang berwarna kemerahan di tepi sungai yang membelah kota Seoul sudah mulai tertutup lapisan lembut seperti kapas. Aliran sungai juga sudah tampak tak bergerak, sebagian air sungai sudah membeku. Pemandangan di atas sungai berkabut. Hari sebelumnya, Ahmar telah berjalan-jalan ke pasar Namdaemun yang terkenal itu. Akan tetapi, Ahmar tak menikmati jalan-jalannya. Bayangan Ayesha memenuhi angannya. Ahmar hanya makan malam dengan beberapa tusuk seafood bakar saja di pasar kuliner yang ramai itu. Setelah itu, ia menuntaskan lapar dengan membuat mi instan di hostel.

Sambil rebahan, Ahmar membuka akun Ayesha. Ahmar tersenyum mengenang pertemuannya dengan kawan SMP-nya itu. Walau sekilas, Ahmar dapat menatap Ayesha secara langsung, bukan hanya lewat layar cahaya. Yang pertama, Ayesha menemuinya di resto. Cuma sebentar karena Ayesha yang sedang ada tugas luar harus segera kembali ke kantor. Yang kedua Ahmar yang menyamperi. Yang kedua itu pun hanya sekilas, namun cukup memuaskan Ahmar. Kampus tidak nyaman untuk tempat berdua-duaan. Ayesha memang maunya dikunjungi di kampus. Makanya Ahmar akhirnya datang ke kampus tempat Ayesha mengajar. Ahmar mengambil buku yang dijanjikan Ayesha. Tak penting



sebenarnya, tetapi karena itu buku Ayesha dan diberi oleh penulisnya sendiri jadi penting bagi Ahmar.

Ayesha menemui Ahmar di ruang tunggu kampus yang sedang sibuk. Beberapa mahasiswa lalu-lalang di sekitar mereka. Ayesha mengajak Ahmar ke ruang dosen yang ternyata cukup ramai juga. Beberapa dosen tampak sedang berdiskusi dan bersenda gurau. Rupanya Ayesha tidak memiliki ruangan khusus. Ayesha hanya mengambil buku dari almarinya dan memberikan pada Ahmar. Sebuah buku opini yang sebagian besar sudah pernah dimuat dalam berbagai surat kabar. Ayesha mengajak Ahmar duduk di lobi, tetapi beberapa mahasiswa sudah mendudukinya. Ayesha akan mengusir mereka, tapi dicegah oleh Ahmar.

“Ehmm, saya mau minta foto penulisnya,” kata Ahmar berbinar. Ahmar memamerkan buku di depan dadanya dan mendekat ke Ayesha.

“Siap?” Ahmar menginstruksi. Ayesha terkejut dengan permintaan yang tiba-tiba itu.

Cekrek! Ahmar memeriksa foto.

“Ih tidak bagus!” Ahmar menunjukkan foto pada layar HP-nya pada Ayesha. Wajah Ahmar terlalu besar dan hanya tampak separo.

“Diulang ya,” kata Ayesha, lalu mengajak Ahmar ke sudut lobi kampus.

Mereka berfoto di depan logo kampus yang megah tersebut. Ayesha minta tolong seorang sekuriti untuk mengambil foto. Setelah itu, Ayesha ikut mengantar Ahmar ke tempat parkir mobil. Ahmar sudah melarang karena ia memarkir mobil di halaman gedung yang cukup jauh. Ahmar

mencari tempat yang rindang untuk parkir. Tapi, Ayesha memaksa. Ahmar tentu saja senang. Ia malah sebenarnya ingin mengajak Ayesha makan siang, tetapi Ayesha menolak. Ayesha bilang ada rapat pukul 13.00 WIB. Sambil berjalan, Ayesha dan Ahmar bersenda gurau.

“Bukunya dibaca ya!” pesan Ayesha.

“Iya. Eh kan belum di-ttd oleh penulisnya.” Ahmar mencari bolpoin dengan meraba semua sakunya, tetapi tak menemukan.

“Bukan dosen, gak punya bolpen.” Ahmar nyengir. Ahmar ingin bilang cap bibir saja. Tapi diurungkan. Takut Ayesha menilainya macam-macam.

“Ih tidak penting, tidak usah!” kata Ayesha.

Ia tidak mau mencari bolpoin dalam tasnya. Saat hampir sampai di tempat mobil terparkir, tiba-tiba hujan mulai turun. Ahmar yang kaget langsung menggelandang tangan Ayesha dan menyuruhnya masuk ke dalam mobil. Ayesha nurut saja.

“Loh, aku kok malah ikut?” kata Ayesha sambil tergelak.

“Bukan salahku, kalau terbawa.” Ahmar ikut tertawa. Suara hujan bertambah riuh. Hujan di Kota Malang memang sulit diprediksi. Turunnya bisa sangat tiba-tiba dan tidak merata di semua wilayah.

“Kita makan siang ya?” kata Ahmar setengah membujuk.

“Ah. Ndak-ndak. Aku makan siang saat rapat saja.” Ayesha memberi alasan.

“Lha terus sudah di dalam mobil. Rapatnya kan masih nanti. Mungkin hanya terlambat sedikit.” Ahmar masih berusaha merayu Ayesha.



“Ngobrol di mobil saja.” Ayesha memandang Ahmar. Ayesha menyadari Ahmar sejak tadi tak melepaskan pandangan darinya. Ahmar tersenyum melihat wajah Ayesha yang memerah.

“Jika kamu bisa jadi milikku, pastilah aku akan tenang dalam lindungan tatapanmu,” batin Ahmar.

“Ih, jangan lihat seperti itu,” Ayesha merasa tidak nyaman.

“Ay, anak-anak SMP dulu gak ada yang kuliah di sini?” Ahmar segera mencairkan ketegangan Ayesha.

“Ada. Banyak,” kata Ayesha yang juga alumni UC.

“Dulu, saat kuliah sempat ketemu Namira, Nurhay, Hexa, Anwar. Banyak kok. Adik kelas semua,” Ayesha menjelaskan.

“Oh, iya anak aksel. Aku juga adik kelas ya,” canda Ahmar.

“Iya. Harus panggil aku Kak!” balas Ayesha.

“Ih, emangnya Ayesha adminnya *Olshop*,” kata Ahmar meledek. Ayesha tergigik.

“Adminnya *Olshop* selalu dipanggil Kak ya?” Ayesha masih tergelak. Matanya berkedip-kedip mengekspresikan rasa geli.

“Ahmar berangkat dari mana ke Malang tadi? Maksudku dari Kediri atau dari Jombang,” tanya Ayesha kemudian.

“Dari Jombang. Kenapa?” Ahmar bertanya sambil menatap Ayesha.

“Ndak apa-apa sih,” Ayesha ingin bertanya yang lebih pribadi, tetapi diurungkan. Ahmar melihat wajah Ayesha yang tampak ragu. Ahmar merasa Ayesha telah tahu banyak tentangnya.

“Setelah ini langsung pulang atau mau *meeting*?” tanya Ayesha.

“Pulang,” jawab Ahmar.

“Ke mana?” Ayesha memperjelas pertanyaannya.

“Kok ke mana lagi?” tanya Ahmar.

Ayesha menyadari ada yang salah dengan pertanyaannya. Ayesha tersenyum, lalu meminta diantar ke *basement* gedung agar tidak keujanan. Ahmar tidak berusaha membantah lagi. Ia mengikuti arahan Ayesha menuju pintu *basement* gedung. Ada rasa tidak enak dalam hatinya. Sampai di depan lift, Ahmar menunggu Ayesha turun. Dalam benaknya terbersit hasrat untuk menggenggam atau mencium tangan Ayesha sebagai tanda pamit, tetapi Ahmar akhirnya hanya tersenyum dan berpesan agar Ayesha hati-hati. Ayesha melambai sambil menyinggikan senyum kecil, lantas masuk ke dalam lift.

Ahmar tersenyum masygul mengenang pertemuannya dengan Ayesha. Selama hampir setahun ‘berhubungan’ dengan Ayesha, mereka hanya bertemu dua kali. Tetapi, itu amat mengesankan bagi Ahmar. Ahmar jadi tahu Ayesha punya tahi lalat di bawah cuping hidungnya yang kiri. Dalam foto, tahi lalat itu tak pernah kelihatan, tertutup bayangan hidungnya yang lancip. Ahmar menatap foto Ayesha. Ahmar membatin betapa manisnya Ayesha. Matanya yang sipit sangat kontras dengan alis matanya yang hitam. Mata itu jadi tampak bening dengan bola mata yang pekat.

Mengapa wajah ini selalu mengikutiku.

Setiap sujud yang terbayang adalah wajah ini

Ahmar memejamkan mata, mengakhiri monolognya. Sekuat apa pun Ahmar berjuang sepertinya sia-sia. Ahmar



yakin Ayesha pasti tak ingin merusak nilai-nilai, meskipun mungkin ia juga memiliki perasaan yang amat kuat padanya. Ayesha malah secara tidak langsung memberinya motivasi untuk mengukuhkan kembali keluarganya yang sempat retak. Ungkapan-ungkapan Ayesha tentang keluarga dan kemanusiaan jelas-jelas mengisyaratkan keteguhan pendiriannya.

Ahmar tersenyum getir. Ahmar jadi teringat Atta. Bocah kecilnya. Ia menatap foto Atta. Ia juga melihat foto keluarganya, bertiga: Ahmar, Atta, dan Eksanti. Sementara anak-anak Eksanti atau anak tiri Ahmar tidak ikut dalam foto. Foto itu diambil saat Atta berusia setahun di depan rumah, rumah Eksanti. Perempuan yang sejak tiga tahun lalu menjadi istrinya dan telah memberinya seorang anak laki-laki yang cerdas dan menggemaskan itu seorang janda dengan dua anak yang masih kecil.

“Hmmmh.” Ahmar mendesah dalam.

Ayesha pasti telah mendengar kasak-kusuk tentang dirinya. Tidak terasa mata Ahmar jadi merambang merah. Meski tak mengeluarkan air mata, matanya terasa sangat panas seiring dengan hatinya yang pedih. Ahmar membuka akun *WhatsApp* Ayesha. Ia bangkit dari rebahan dan duduk bersandar bantal. Ahmar ragu-ragu memberitahu Ayesha bahwa teman-temannya akan datang ke rumahnya. Sebuah rumah baru yang telah sebulan ditempati bersama keluarganya, Eksanti dan anak-anak mereka. Dalam beberapa bulan ini hubungan mereka telah membaik. Atta, si kecil yang belum genap tiga tahun itu menjadi alasan mereka tetap bertemu dan berkomunikasi, meski sedang bermusuhan.

Eksanti yang beberapa tahun lebih tua dari Ahmar dengan kedewasaan dan kerendahan hatinya memohon maaf. Ahmar pun menyadari bahwa kesalahan ada pada dirinya yang egois dan labil. Ahmar selalu teringat chat Ayesha bahwa jodoh adalah bila telah dipersatukan atas nama Tuhan, apa pun musababnya. Oleh karena itulah, seperti Eksanti, Ahmar juga bertekad memperbaiki hubungannya, walau sebenarnya sempat ada sisa keraguan di hati Ahmar.

Karena teman-teman SMP-nya tidak bisa dibendung keinginannya untuk berkunjung, Ahmar sekalian mengundang mereka syukuran dan memperkenalkan keluarganya agar mereka tak berkasak-kusuk lagi. Sebenarnya, Ahmar juga ingin memberitahu Ayesha, namun ia tak sanggup melakukannya. Hingga berhari-hari tertunda. Apalagi kemudian Ahmar ada urusan ke luar negeri. Undangan disepakati dengan Azam mewakili teman-temannya. Tentu Ayesha juga telah mengetahui rencana itu dari grup. Oleh karena itulah, Ahmar akhirnya segera mengabari Ayesha secara pribadi. Ia tahu Ayesha pasti kecewa karena mengetahui dari orang lain terlebih dahulu. Dikirimkannya undangan pada Ayesha.

“Insyaallah, aku bisa,” jawab Ayesha singkat.

Ahmar terdiam membaca balasan Ayesha. Ada sedikit rasa kaget dengan jawaban Ayesha yang sepertinya siap datang. Ayesha tidak menanyakan apa-apa lagi. Juga tidak menanyakan perihal keluarga yang ia tuliskan dalam undangan itu. Padahal Ahmar tidak pernah berbicara bahwa ia sudah berkeluarga. Ahmar pun teringat foto KTP yang

dikirimkan pada Ayesha yang masih belum diubah status *belum menikah*-nya.

“Terima kasih.” Ahmar menjawab dengan rasa galau.

Tak ada lagi percakapan lain setelah itu di *WhatsApp*. Biasanya Ayesha selalu penuh semangat *chating* dengannya. Kini, ia sama sekali tak bertanya acaranya apa, apa yang bisa dibantu, sebagaimana dibayangkan Ahmar. Bahkan kabar Ahmar pun tak ditanyakan. Ahmar diselimuti keheningan. Ada bayangan Ayesha yang murung menatap gawainya dengan nanar. Ahmar ingin mengabari kalau dirinya masih di Korea, namun diurungkan. Ayesha benar-benar tak bertanya apa-apa lagi. Bahkan penanda di akunnya menunjukkan Ayesha tak lagi *online*.

Di lain sisi, sebenarnya itu melegakan Ahmar. Jawaban yang sudah disiapkan tidak diperlukan. Ahmar berpikir mungkin Ayesha sudah mengetahui perihal permasalahan keluarganya. Beberapa karib Ahmar dari SMP tahu tentang situasi Ahmar. Dan sedikit atau banyak hal itu pasti tersiar. Bagaimana Ahmar tiba-tiba sudah menikah dengan Eksanti.

Eksanti sejatinya adalah iparnya, istri mendiang kakak tirinya. Ibu tiri Ahmar atau istri pertama ayah Ahmar, seorang perempuan asli Jombang. Ia meninggal kala sang kakak masih kecil. Ayah Ahmar kemudian menikah kembali dan pulang ke Kediri, sementara sang anak atau kakak tiri Ahmar tetap diasuh kakek dan neneknya di Jombang.

Hubungan Ahmar dan sang kakak menguat kala mereka beranjak remaja dan dapat saling berkunjung tanpa tergantung orang tua. Ahmarlah, adiknya yang paling sering mengunjungi sang kakak di Jombang. Ahmar dan mendiang

suami Eksanti itu sangat dekat. Bahkan Ahmar juga telah seperti cucu sendiri bagi kakek dan nenek tirinya itu. Saat kuliah di Jakarta, Ahmar sering pulang ke Jombang terlebih dahulu. Kala sang kakak meninggal karena sebuah kecelakaan, ternyata sang kakak sempat berwasiat agar Ahmar menjaga istri dan anak-anaknya yang masih kecil. Ahmar tentu saja syok. Ia sempat tidak mau pulang selepas kuliah di Jakarta dan melanjutkan usaha yang telah dirintisnya di sana. Bagi Ahmar, menjaga bukan berarti harus menikahi. Tapi, bagaimanapun keluarga tetaplah tempat yang membawanya kembali.

Eksanti, ibu rumah tangga dengan dua anak yang masih kecil. Sebelum kedatangan Ahmar, kehidupan Eksanti dan sang nenek ditopang oleh toko kelontong yang juga ada di salah satu sisi rumah. Eksanti membuat toko tersebut semakin berkembang. Eksanti malah mengubahnya menjadi toko bahan bangunan yang cukup besar. Eksanti yang luwes juga mulai merambah usaha kontraktor, mengikuti jejak almarhum suaminya. Ia mulai memborong proyek-proyek kecil di Jombang dan sekitarnya.

Dalam perkembangannya, ternyata ada keluarga yang mempersoalkan warisan rumah dan toko yang ditempati Eksanti pasca meninggalnya sang nenek. Rumah kuno tersebut dianggap terlalu besar untuk diwariskan pada Eksanti. Permasalahan Eksanti yang rumit mendorong rasa iba Ahmar sehingga ia memediasi seluruh keluarga untuk menuntaskan perihal pembagian warisan untuk Eksanti. Komunikasi yang intensif dengan Eksanti yang cantik dan dewasa meneguhkan Ahmar menjalankan amanah sang

kakak, menikahi Eksanti dan menjadi ayah bagi keponakan-keponakannya. Dengan demikian, semakin kuatlah Eksanti sebagai bagian dari keluarga mereka.

Belum genap tiga tahun menikah, Ahmar dan Eksanti bertengkar hebat karena Eksanti mencurigai seorang perempuan dalam lingkup pertemanan Ahmar. Komunikasi yang kurang lancar karena setelah menikah Ahmar masih bertahan mengembangkan bisnisnya di Jakarta, sementara Eksanti tetap di Jombang juga menjadi salah satu faktor. Banyak hal yang tak dipahami Eksanti tentang Ahmar. Ahmar pun kurang memberikan perhatian secara emosional. Mungkin karena itu, ada jarak yang merentang di antara hati mereka. Sampai akhirnya Ahmar memutuskan mengendalikan bisnisnya dari Jombang, hubungan keduanya tak sepenuhnya membaik. Ahmar jadi lebih suka pulang ke rumah kantornya kala di Jombang. Hingga untuk beberapa bulan, Ahmar dan Eksanti tinggal terpisah. Ahmar sempat berniat benar-benar berpisah. Padahal, mereka tengah menyiapkan sebuah rumah baru agar lepas dari bayang-bayang sang kakak. Bayangan Atta membuat Ahmar berpikir berulang kali.

Kehadiran Ayesha, di satu sisi memenuhi seluruh relung hatinya, tapi di sisi lain juga menyadarkannya sebagai pria yang bertanggung jawab terhadap ikatan pernikahannya. Ahmar menyadari ikatan itu bukan hanya antara Ahmar dan Eksanti, tetapi keluarga beserta seluruh lapisan masyarakat juga ikut mengikat tali pernikahan suci tersebut.

“Tuhan tidak akan salah memberi jodoh,” bisik Ahmar berulang-ulang pada dirinya sendiri. Ahmar memejamkan mata dan menghela napas panjang. Ada rasa getir di balik tekadnya.



Bagian 8

Jalan ke Mana

Rasa rindu menjadi gelombang dahsyat yang siap mengaramkan apa saja. Ayesha berkali-kali mengucapkan istighfar untuk meredam hatinya. Ia tidak ingin hubungannya dengan Ahmar berkembang ke arah yang destruktif. Teman mereka sama, guru-guru mereka sama, mereka juga dari kota yang sama. Tidak boleh ada permainan yang membahayakan mereka dan orang-orang di sekitar mereka. Ayesha mengingatkan tekadnya di awal mereka terhubung kembali, silaturahmi: saling mengenal dan mengingatkan dalam kebaikan.

“Hemhh!” Ayesha menarik napas panjang.

“Ikhlâs itu mencintai dalam diam dan doa, serta mengikhlaskan semua takdir yang diberikan,” batin Ayesha.

“Aku orang baik,” kata Ayesha lirih.

Ayesha mendoakan dirinya sendiri agar benar-benar menjadi orang baik. Ayesha hanya ingin memastikan semua baik-baik saja dan berjalan di koridor yang seharusnya.

Ayesha segera meletakkan HP yang ia raih begitu membuka mata di sisi bantalnya. Dari masjid di komplek perumahan belum ada seruan azan Subuh. Suara tarhim yang rupanya dari kaset masih diputar. Ayesha mengurungkan niat mengecek akun Ahmar. Ia sebenarnya ingin tahu kabar Ahmar, juga persiapannya menyambut kedatangan teman-

temannya siang nanti dan sekedar mengabari bahwa ia telah siap pergi. Atau setidaknya hanya mengecek penanda *online* di akun WhatsApp Ahmar. Tetapi kemudian, ia merasa terlalu mengada-ada.

Ayesha meregangkan otot sebentar lantas ke kamar mandi dan segera salat Subuh. Tak seperti biasanya, kali ini Ayesha beribadah pagi dengan sangat khushyuk. Zikir dan doanya demikian panjang. Ayahnya, ibunya, leluhurnya, juga saudara-saudaranya jelas terungkap dalam doanya. Ayesha juga mendoakan mahasiswanya, orang-orang yang telah berjasa untuknya, dan sahabat-sahabatnya. Tidak lupa Ayesha berdoa tentang jodoh terbaik. Sekelebat bayangan Ahmar melintas. Ayesha berhenti merapal doa. Ia mendoakan Ahmar agar selalu dalam kebaikan. Selanjutnya Ayesha memejamkan mata, tak jelas lagi apa yang diminta pada Tuhan. Sampai sekian lama, Ayesha terpekuk di atas sajadahnya.

Ayesha menyempatkan diri membuat roti bakar. Semua penghuni rumah, Mas Sunu, kakak Ayesha, dan keluarganya masih tidur. Setelah sarapan, Ayesha mencuci muka dan menggosok gigi. Kebiasaan Ayesha menjaga agar setelahnya tidak banyak ngemil. Ayesha mengoleskan *revita* secara lembut pada kulit wajahnya, lalu termangu lama di depan cermin sambil menunggu *revita*-nya meresap. Hal yang amat sangat jarang ia lakukan. Biasanya ia berdandan dengan terburu-buru. Seringkali ia hanya pakai bedak tabur saja. Aktivitas dalam ruangan dirasa tak terlalu mengganggu vitalitas kulit mudanya. *Lipstick* dan *handbody* dikenakan di perjalanan saat lampu merah, kadang juga sambil menyetir.

Travel ke Jombang baru akan menjemput Ayesha pukul 06.30 WIB. Sambil mengoleskan *skin radiant*, Ayesha membayangkan pertemuan yang akan terjadi di rumah Ahmar. Ayesha memejamkan matanya. Ada rasa khawatir kalau ia tak dapat mengendalikan perasaannya. Ayesha jadi paham kekuatan sebuah komunikasi yang dilakukan dengan hati, walau di dunia maya. Meskipun demikian, tentu saja Ayesha tidak mau memahfumi kasus gadis-gadis yang dibawa kabur atau ikut kabur teman *Facebook*-nya seperti dalam berita-berita itu.

“Huh!! *Nauzubillah*,” dengus Ayesha.

Ayesha selalu mendorong anak-anak perempuan memiliki pendirian yang kuat, yakin potensinya, dan menyiapkan diri menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat sehingga tidak mudah galau. Ayesha ingin momen syukuran rumah baru Ahmar menjadi bukti bahwa dia dan Ahmar bukanlah pecundang. Ayesha juga ingin menegaskan bahwa hubungannya dengan Ahmar adalah hubungan yang sehat. Ayesha menarik nafas panjang. Ada rasa sesak di dadanya.

Perjalanan ke Kabupaten Jombang dari Kota Malang membutuhkan waktu lebih dari 2 jam. Travel yang membawa Ayesha melaju dengan cepat. Ayesha duduk sendirian di kursi bagian belakang. Ia memilih duduk di pojok agar dapat bersandar dengan nyaman.

Ia menikmati pemandangan di sepanjang jalan menuju Jombang yang berkelok-kelok membelah hutan dan pegunungan. Konon hutan tersebut dalam penguasaan Perhutani. Daerah yang dekat dengan pemukiman penduduk difungsikan sebagai hutan produktif dengan tanaman buah-

buahan dan kopi. Awal Desember, buah alpukat sedang banyak-banyaknya. Di pinggir jalan, gubuk-gubuk penjual buah dipenuhi gunungan buah alpukat. Sementara buah rambutan diikat rapi dengan tangkainya digantung di bawah atap yang terbuat dari anyaman daun tebu. Di kawasan yang jauh dari rumah penduduk adalah hutan pinus yang ditanam berbaris-baris rapi. Pada pangkal batangnya yang kokoh masih jelas bekas guratan yang telah menghitam. Tampaknya pohon pinus itu telah lama tak lagi dipanen getahnya.

Di sisi kiri Ayesha berupa kawasan dataran tinggi dan di sisi kanan adalah sungai yang berkelok-kelok. Tepian sungai yang landai ditumbuhi aneka bunga liar, tempat kupu-kupu berpesta, beterbangan ke sana ke mari secara berkelompok. Matahari pagi yang lembut membentuk kilatan-kilatan yang indah di permukaan air sungai. Sebagian cahayanya juga menerobos rimbun pohon trembesi yang kokoh di sepanjang jalan Kediri-Malang. Cahayanya bersilangan membentuk pendaran yang indah menenteramkan hati Ayesha yang gelisah sampai terkantuk-kantuk.

Ayesha kembali membayangkan pertemuan di rumah Ahmar, dengan Ahmar dan keluarganya. Sebenarnya Ayesha ingin sekali mengurungkan niat berkunjung ke rumah Ahmar. Walau Ayesha telah mendengar kasak-kusuk pernikahan Ahmar, tetapi tetap saja itu mengejutkan perasaannya yang terlanjur tersentuh. Untungnya sejauh ini Ayesha bertahan. Setidaknya status hubungannya dengan Ahmar selama ini tidak pernah jelas, meskipun Ahmar terus-menerus mengirimkan isyarat cinta.

Ayesha membaca *chat* dalam grupnya. Banyak unggahan foto dari teman-temannya dalam grup. Rupanya rombongan terlebih dahulu berkumpul bersama di SLG dan foto bersama di sana sebelum berangkat bersama ke rumah Ahmar. SLG memang menjadi titik kumpul yang nyaman karena tempatnya yang luas. Lokasinya juga strategis, di tengah-tengah wilayah Kabupaten dan Kota Kediri. Mereka juga mengunggah foto-foto dalam minibus. Di akhir *chat*, salah seorang teman mengabari bahwa mereka telah sampai di rumah baru Ahmar. Jarak Kediri-Jombang memang lebih pendek tinimbang Malang-Kediri.

Ayesha merasa lega. Kekhawatirannya merasa kikuk kalau datang lebih dahulu berkurang. Ayesha meminta Daniel menunggu di pinggir jalan dan mengabari posisinya telah dekat. Daniel nurut saja. Saat Ayesha sampai tujuan, Daniel dan beberapa teman, serta Ahmar benar-benar menunggunya di pinggir jalan. Padahal, bus yang dipakai juga jelas menjadi penanda rumah Ahmar. Beberapa mobil pribadi teman-temannya juga tampak berjejer di sepanjang jalan di depan rumah yang berhalaman cukup luas itu. Ayesha disambut teman-temannya dengan gembira. Ahmar melihat wajah Ayesha tampak bersemu tersipu-sipu. Ayesha segera mengulurkan parcel yang dibawanya pada Daniel dan menyapa semua teman-teman laki-lakinya dengan memberi isyarat tangan saja, termasuk Ahmar. Sejauh ini semua tampak wajar.

Ahmar mengajak Ayesha masuk ke rumahnya yang lapang. Ada kekaguman sejenak di hati Ayesha. Rumah baru Ahmar tampak klasik dengan dominasi warna krem. Daniel

yang membawakan parcelnya berjalan menjajarinya. Teman-teman perempuan mereka sedang bercengkrama di sudut ruang tamu. Mereka memilih duduk santai di karpet tebal yang digelar daripada duduk di sofa kayu yang kokoh. Daniel meletakkan parcel di salah satu sudut ruang dan bergabung dengan teman-temannya yang lain di teras rumah.

Ahmar memperkenalkan Ayesha pada Eksanti, istrinya, dan memanggil anak-anaknya. Ayesha tersenyum menyalami perempuan yang tampak begitu modern itu. Hijabnya tampak *stylish*, serasi dengan *cardigan* yang membalut blus panjangnya yang dipadu kulot. Wajahnya yang dipoles *make up* tipis tampak *glowing*. Ayesha juga menyalami anak-anak Ahmar dengan gembira. Seorang bocah tujuh tahunan dengan gawai bermerk di tangannya dan gadis kecil berpipi *cuby* yang cantik. Ada pula si kecil yang tengah digendong seorang perempuan paroh baya. Ayesha sekilas mengecup tangannya yang lembut. Anak itu sangat tampan dengan kulit yang bersih. Mirip Ahmar.

Eksanti lantas mengajak Ayesha duduk bersama teman-teman yang lain. Ayesha menyapa semua teman-temannya dan berpeluk-pelukan melepas kerinduan. Setelah belasan tahun, baru kali ini Ayesha bertemu dan berkumpul bersama teman-teman masa remajanya. Ayesha selama ini terlalu sibuk dengan dirinya sendiri. Kuliah sarjana hingga pascasarjana tanpa jeda, hingga sibuk mencari lembaga tempat menyalurkan cita-cita mengajarnya telah menyita banyak waktu.

Eksanti mengambilkan air minum dalam kemasan dan mempersilakan Ayesha menikmati hidangan. Ia lantas

menyodorkan sekotak *macaron* warna-warni ke hadapan Ayesha.

“Ayo dicoba, enak dan renyah. Di Jombang juga ada *macaron*.” Eksanti berpromosi.

Ayesha tersenyum. Sebenarnya ia tidak berselera. Oleh karena tak enak hati disodori, ia mengambil *macaron* yang patah. Ayesha mengunyah *macaron*-nya dengan lembut, sambil mendengarkan celoteh teman-temannya yang lain. Manis *macaron* amat kuat. Hingga semua bagiannya sudah tertelan, manisnya masih terasa melekat di mulut.

Selama acara, Ahmar tak banyak nimbrung. Bahkan Ahmar tak banyak berkata-kata saat diminta oleh Azam agar memberi sambutan. Ahmar hanya mengucapkan terima kasih dan meminta maaf bila ada yang mengecewakan. Ahmar takut hatinya yang porak-poranda menarik perhatian istri dan teman-temannya. Meskipun sesungguhnya Ahmar sangat menantikan kehadiran Ayesha, tapi pertemuan dengan keluarganya ini tentu terlalu cepat. Ada banyak hal yang ingin dijelaskan pada Ayesha. Walau ternyata Ayesha cukup punya ketegaran untuk hadir, Ahmar yakin Ayesha sebenarnya juga dalam kegelisahan yang dalam.

Usai acara ramah tamah dan makan-makan, mereka foto bersama. Ahmar dan istrinya menjadi pusat foto, sementara kawan-kawan yang lain berpose di kanan kirinya. Ahmar melirik Ayesha yang memilih tempat di tepi belakang. Ayesha bergerombol dengan kawan-kawan sekelasnya, Daniel, Mila dan Mitha. Ahmar tahu Daniel dan Ayesha memang berteman dekat. Sekilas ada rasa cemburu, tapi Ahmar tahu Daniel dan Ayesha telah berteman dekat karena selalu sekelas saat SMP.



Selesai acara, rombongan merencanakan kunjungan ke beberapa tempat di Jombang. Mereka akan mengunjungi makam Gus Dur. Ayesha meminta izin pada Daniel untuk ikut bersama rombongannya dengan minibus. Daniel dan kawan-kawannya sangat senang. Minibus masih longgar karena beberapa teman tetap membawa kendaraan pribadi. Padahal, kesepakatan awal semua naik minibus demi kebersamaan.

Ternyata, Ahmar juga akan ikut menyertai rombongan berjalan-jalan. Rencana jadi berubah. Ahmar meminta Ayesha dan Daniel menemaninya. Ahmar segera bersiap di belakang kemudi. Ia berkali-kali menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan hati. Ia telah berhasil mengalihkan kekhawatiran akan perasaan istrinya. Di depan teman-temannya, Ahmar berpamitan pada istrinya bahwa ia menyertai rombongan teman-temannya keliling kota Jombang. Ia juga ingin memberi kesan bahwa aktivitasnya bersama teman-temannya adalah sepengetahuan dan seizin istrinya.

Daniel segera bersiap di samping kemudi, kemudian Mitha duduk di belakang kemudi. Ayesha yang menyusul tampak canggung menaiki mobil Ahmar. Ayesha menundukkan pandangannya agar tak bertatapan dengan Ahmar yang ia rasa memandangnya dari kursi kemudi. Ada sedikit penyesalan di hati Ayesha pergi ke rumah Ahmar sendirian. Seharusnya ia pergi dengan sopir atau seseorang agar lebih leluasa dalam perjalanannya dan tak mengalami rasa tak nyaman seperti yang ia rasakan selama di rumah Ahmar.

Ahmar rupanya juga tak lebih tegar dari Ayesha. Dadanya terasa sesak dan matanya panas menahan kegelisahan. Untunglah sebuah kaca mata *ray ben* menutupi aibnya. Sepanjang perjalanan lebih banyak Daniel yang berbicara. Daniel bercerita sudah pernah berziarah ke makam Gus Dur dan menceritakan kekagumannya pada Presiden keempat RI itu.

“Fokus pikiran dan perhatian utama Gus Dur adalah manusia dan kemanusiaan,” kata Daniel.

“Ya, Gus Dur sangat konsisten dengan itu,” timpal Ahmar.

“Gus Dur acap kali menegaskan di hadapan khalayak bahwa manusia apapun latar belakangnya wajib dilindungi hak-hak dasarnya.”

Daniel bercerita penuh kekaguman. Mitha juga tak ketinggalan menambahkan atau bertanya ini dan itu. Ayesha pura-pura mendengarkan. Sebagai orang sejarah, seharusnya perbincangan tersebut menarik, tetapi, Ayesha terbenam oleh perasaan canggung.

Dalam perjalanan, Ayesha izin tak jadi mengikuti acara teman-temannya karena khawatir terlalu sore untuk kembali ke Malang. Ayesha takut hujan menyulitkan perjalanannya. Ahmar dan Daniel memaklumi. Travel yang dinaiki Ayesha saat ke Jombang sejatinya jurusan Malang-Kediri. Karena Ayesha tidak menemukan travel rute Malang-Jombang, Ayesha membujuk *driver* agar menganggap tempat tujuannya *over area*. Toh lokasi rumah Ahmar tak jauh dari jalan perlintasan Malang-Kediri. Untunglah *driver* menyetujui dan masih ada *seat* tersisa. Sayangnya, untuk kembali ke Malang,

Ayesha tak mendapatkan armada. Karena itulah, Ayesha bareng dengan rombongan teman-temannya ke jalan antarkota dan akan naik bus untuk balik ke Malang.

Ayesha sudah memesan taksi *online* untuk menjemputnya di halaman parkir pesantren tempat Gus Dur dimakamkan. Halaman parkir yang luas itu sangat ramai. Ada bus-bus maupun kendaraan rombongan peziarah yang parkir. Setelah turun dari mobil, Ayesha segera mencari taksi *online* yang ternyata telah menunggu. Namun Ahmar datang dan membatalkannya. Ahmar meminta maaf sambil menyerahkan ganti rugi, tapi *driver* taksi *online* itu menolak. Ayesha dengan agak terpaksa menuruti keinginan Ahmar mengantarnya mencari bus. Bagaimana pun itu membuat Ayesha tak enak hati. Beberapa teman berseloroh agar Ayesha dan Ahmar hati-hati. Daniel malah mengancam Ahmar kalau tak segera kembali. Daniel rupanya terlalu paham situasi mereka. Ayesha dan Ahmar hanya tersenyum hambar.

Ahmar menjalankan mobilnya perlahan. Ada banyak beban yang ingin Ahmar curahkan, tetapi Ahmar tahu hal itu tidak mungkin dan tidak perlu. Sepanjang perjalanan, Ayesha lebih banyak memandang ke luar jendela. Matanya menerawang tidak jelas. Bangunan di tepi jalan yang dilaluinya berkelebat saja di matanya. Demikian pula mobil dan motor yang mendahului hanya laksana gambar pada cermin. Ayesha sibuk meredam perasaannya. Lagu-lagu lama yang diputar Ahmar membuatnya tambah sesak.

“*Aku rapopo, aku rapopo, aku rapopo.*”

Ayesha mengatur napas mengikuti irama lagu almarhumah Jupe. Ayesha menarik napas panjang di akhir

nada lagu. Ia tak mau larut oleh *You Took My Heart Away* dari MLTR yang keluar dari *tape* mobil. Apalagi Ahmar sesekali tampak ikut bersenandung, walau suaranya nyaris tak terdengar. Ayesha sama sekali tak ada keinginan bercakap-cakap dengan Ahmar, apalagi memulai percakapan.

Ahmar menikmati jalanan yang cukup lancar. Telah lama Ahmar merindukan dapat leluasa ngobrol dengan Ayesha. Tetapi, ketika kesempatan itu datang, ternyata ia kesulitan saat akan membuka percakapan. Saat ia hendak mengatakan sesuatu, ia malah seperti menelan suaranya sendiri. Kerongkongannya tercekat, dadanya menyempit, seperti ada yang menyendat. Mereka berjalan dalam keheningan hatinya masing-masing untuk sekian lama. Tanpa disadari roda mobil Ahmar telah melintasi aspal jalan menuju arah kota Malang.

“Kalau jalanan seperti ini, ke Malang hanya setengah jam,” kata Ahmar. Ayesha terkejut. Spontan ia menatap Ahmar dan jalanan di depan mereka yang tampak lapang membelah persawahan.

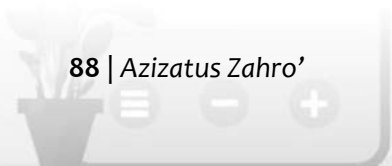
“Aku naik bus,” kata Ayesha agak berteriak.

“Gak apa-apa. Tanggung!” tegas Ahmar

“Kumohon, ndak usah!” Ayesha memohon dengan cemas.

“Aku bisa selamat sampai Malang tanpa diantar. Percayalah!” Ayesha meyakinkan. Ahmar memacu mobilnya lebih kencang. Jalanan yang lengang membuatnya leluasa menerobos hari yang mulai mendung.

“Ahmar, aku turun di sini saja!” teriak Ayesha saat perlintasan jalan raya Kediri-Malang makin jauh dilalui.



“Tanggung. Malang hanya beberapa menit dari sini,” kata Ahmar.

“Hanya beberapa menit? Jangan ngacau Ah,” bantah Ayesha. Ahmar hanya tersenyum. Ia melaju dengan kecepatan tinggi.

“Ahmar!” Ayesha menyentuh tangan Ahmar yang sedang mengemudi.

“Please Ahmar, jangan buat aku semakin merasa bersalah,” kata Ayesha memelas. Ayesha rasanya sangat ingin menangis. Ahmar terkejut. Namun, ia tidak ingin memperjelas maksud pernyataan Ayesha. Ia mengurangi laju mobilnya.

“Tapi, aku tak sampai hati, Ayesha gonta-ganti naik kendaraan umum,” balas Ahmar.

“Jangan begitu. Lagi pula itu bukan sesuatu yang buruk. Banyak orang melakukan,” kata Ayesha.

“Tapi, aku tidak tega kalau Ayesha yang naik bus!” tegas Ahmar.

“Ah, jangan berlebihan. Aku harus turun!”

Ahmar tak menghiraukan rengekan Ayesha. Ia tetap memacu kendaraannya. Ia berharap hujan turun sehingga tak ada alasan Ayesha menolak uluran tangannya. Ayesha memandang ke luar jendela. Ahmar meliriknnya sesaat.

“Apa aku sebaiknya melompat ya?” kata Ayesha.

“Jangan aneh-aneh. Bunuh diri jelas-jelas perbuatan paling hina,” sindir Ahmar.

“Aku menyelamatkan diri. Juga harga diri,” jawab Ayesha. Ahmar terdiam. Ia melambatkan laju mobilnya.

“Menyelamatkan diri dari apa? Kau pikir aku singa? Atau kucing garong yang menerkam apa saja?” Dada Ahmar bergetar. Hatinya begitu sakit.

Ayesha yang menangkap kepedihan dalam suara Ahmar sedikit melunak. Ia mengambil napas dalam-dalam menenangkan hati. Ayesha sudah bertekad akan memenangkan pertarungan ini. Pertarungan dengan dirinya sendiri. Ia juga harus membantu Ahmar melakukannya.

“Ahmar,” katanya pelan. “Aku ingin bicara, pinggirkan mobilnya.”

Ahmar diam tak menanggapi permintaan Ayesha. Ia gelisah. Ia menatap jalanan dengan nanar. Sesampai di sebuah tepi jalan yang luas, ia menepi dan berhenti. Ahmar menatap Ayesha dengan wajah yang sendu. Ia membuka kaca matanya. Dibiarkannya Ayesha menyaksikan matanya yang berkaca-kaca. Ia tak punya pilihan lain. Itu cara satu-satunya untuk menjelaskan pada Ayesha tentang semua isi hatinya, kegelisahannya, dan cintanya.

Ayesha kaget. Ia tidak menyangka Ahmar menangis. Ia begitu gugup menyaksikan Ahmar seperti demikian.

“Air mata buaya kah?”

Ayesha berusaha menyangkal yang dilihatnya, menenangkan hati agar tidak lemah. Tapi, Ayesha tetap tak sampai hati. Ayesha tak menduga, Ahmar serapuh itu. Diulurkannya tangannya. Dengan punggung jarinya, ia menghapus air yang mengembun di mata Ahmar. Ahmar spontan memegang tangan Ayesha. Dibiarkannya punggung jari Ayesha sekian lama di pipinya. Matanya terpejam. Ia merasa tangan Ayesha mengalirkan kedamaian. Ahmar



menahan sekuat tenaga agar air matanya tak lagi menetes. Untuk beberapa saat, Ayesha membiarkan Ahmar larut dalam suasana yang juga mengharubirukan perasaannya. Ayesha berjuang agar tak hanyut.

Ayesha menarik tangannya perlahan. Ahmar menahan dan mencium tangan Ayesha, merasakan kelembutan kulitnya, tapi Ayesha segera menariknya dengan paksa.

“Aku harus turun dari mobil!”

Ahmar menahan Ayesha dengan menyentuh lengannya. Ayesha menatap Ahmar. Mata mereka beradu pandang. Hati Ayesha terasa runtuh. Ayesha segera mengalihkan pandangan dan mencari cara membuka pintu mobil. Ahmar sangat ingin memeluk gadis itu dan mengecup keningnya. Tapi pikirannya masih waras. Ayesha pasti akan menolak, bahkan mungkin berontak dan berteriak.

“Ayesha, tunggulah sebentar!” Ayesha kembali menatap Ahmar yang masih terpaku. Ahmar mencairkan ketegangan mereka dengan mengambil ransel dari jok tengah. Ia mengambil sebuah bungkus.

“Terimalah,” katanya. “Ini hanya souvenir dari Lombok yang tidak bisa kau jadikan alasan untuk menolak,” tegas Ahmar.

Ayesha terdiam. Ia menatap Ahmar dengan tatapan tak yakin. Karena merasa kikuk berpandangan dengan Ahmar, Ayesha menerima bungkus itu dengan hati-hati. Ahmar sebenarnya ingin mengatakan bahwa itu adalah sebuah gelang bermata mutiara yang dipilihnya khusus untuk Ayesha. Tapi, Ahmar khawatir kalau Ayesha malah menolak. Apalagi jika tahu harganya. Mutiara pada gelang itu adalah mutiara

laut terpilih. Demikian pula emas putih perangkainya. Ahmar membelinya di gerai ternama di sebuah mall di Mataram.

“Tidak apa-apakah?” tanya Ayesha memandang wadah perhiasan yang dikeluarkan dari tas pembungkusnya.

“Kalau tak mau, ya buang saja!” kata Ahmar ketus. Ahmar ingin Ayesha segera menyimpan benda itu dan tak berpikir seribu kali lagi. Walau saat membeli souvenir itu, Ahmar sempat membayangkan adegan romantis memasang gelang pada tangan Ayesha. Ahmar memilih gelang agar tidak tampak formal, seperti orang yang melamar. Demikian pula dengan emas putih yang dipilihnya. Jika cincin emas yang dipilih Ahmar tentu rawan terjadi penolakan dari Ayesha. Bagaimanapun hubungannya dengan Ayesha sangat *premature*. Hubungan yang dibangun di atas pondasi bayang-bayang latar belakang Ahmar yang pasti akan melahirkan persoalan besar.

Ayesha menyimpan bungkusan dari Ahmar ke dalam tas. Ayesha tak berkata apa-apa lagi. Bus arah Malang telah tampak di kejauhan. Ayesha bergegas keluar mobil menghentikan bus. Ahmar mengikuti Ayesha dengan cemas. Bus melambatkan lajunya dan berhenti tepat di depan Ayesha dan Ahmar. Ayesha hanya mengucapkan salam pada Ahmar sambil naik ke atas bus. Ahmar sempat menitipkan Ayesha pada konduktur, tapi balasan sang kondektur sangat menyakitkan. Ia malah melirik Ahmar penuh curiga. Seolah paham ada yang tak beres antara Ahmar dan Ayesha.

Ahmar mengikuti bus Ayesha hingga hilang di balik tikungan. Dalam bus, Ayesha duduk manis di sisi jendela. Bus rute Kediri-Malang tampak lengang. Anak-anak kuliah asal



Kediri dan penyangga rute Kediri-Malang lebih suka naik kendaraan bermotor sendiri.

Ayesha menatap pedih ke luar jendela. Pucuk-pucuk pinus yang runcing seolah menusuk-nusuk hatinya. Ayesha memejamkan mata. Dibiarkannya air matanya menetes hingga mengering dengan sendirinya. Ia telah menyiapkan diri menerima segala takdir dengan rasa ikhlas. Kisahnya dengan Ahmar biarlah menjadi bagian dari cerita manis yang nanti akan terkikis dengan sendirinya. Seperti manis *macaron* yang perlahan-lahan juga hilang tak berasa dan lidah pun siap mencecap sensasi rasa lainnya. Ayesha pun tertidur sepanjang perjalanan.

Sampai akhirnya ia dikagetkan dering HP yang berteriak-teriak dari kantong tasnya yang membuatnya terjaga. Ayesha segera mencari sumber suara itu. Kesadarannya belum sepenuhnya kembali ketika ia mengangkat telepon. Di seberang, suara Daniel terdengar cemas. Daniel mengabarkan rombongan teman-temannya tadi juga segera pulang.

“Aku ini dengan Azam dan Yayan. Pakai mobil Yayan,” kata Daniel menjelaskan.

“Tadi, Ahmar mengantar sampai mana?”

“Naik busnya dari mana, jam berapa?”

“Ahmar ngapain tadi?”

Daniel mencecar Ayesha dengan pertanyaan-pertanyaan. Ayesha yang masih kebingungan hanya diam. Ia jadi begitu gugup. Dikembalikannya segenap kesadarannya agar bisa memahami maksud Daniel.

“Ada apa?” tiba-tiba Ayesha merasa sendi-sendi tulangnya lepas. Tubuhnya lemas dan dingin. Sebuah kecemasan langsung menderanya. Ia merasa telah terjadi sesuatu pada Ahmar.

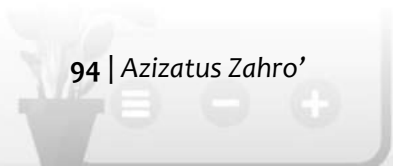
“Ahmar ditemukan pingsan di dalam mobilnya di tengah jalan raya,” kata Daniel. Ayesha langsung lunglai. Tekanan darahnya turun secara drastis dan aliran darahnya terganggu. Ayesha menarik nafas panjang untuk mendapat oksigen yang lebih baik. Ia memejamkan matanya.

“Polisi yang mengangkat teleponnya saat Azam menghubungi,” lanjut Daniel. Ayesha tak menjawab. Mulutnya tercekat.

“Polisi belum bisa menyimpulkan penyebab Ahmar pingsan. Kepastiannya menunggu pemeriksaan dari RS. Ini kami masih di jalan, hendak menyusul ke UGD,” beber Daniel.

“Sebenarnya, ada apa? Apa yang terjadi? Apa mungkin Ahmar overdosis?”

Daniel masih mendesak Ayesha dengan pertanyaan. Ayesha yang syok menutup teleponnya. Ia tak menghiraukan Daniel yang tetap terus memberondongnya dengan pertanyaan-pertanyaan. Tiba-tiba Ayesha merasa dunia perlahan-lahan semakin samar dan gelap.



Catatan Istilah

- Caper : singkatan “Cari Perhatian”
- Embah : kata dalam Bahasa Jawa yang bermakna kakek/nenek.
- Golek : kata dalam Bahasa Jawa yang bermakna mencari
- GWA : grup *WhatsApp*
- Makaryo : kata dalam bahasa Jawa yang bermakna “kerja”
- PHBS : singkatan “Pembiasaan Hidup Bersih dan Sehat”
- Roasting : Istilah khusus, biasanya dalam *stand-up comedy* untuk kupasan yang meledek seseorang
- Wswrwb : Singkatan informal “*Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*”
- Wapri : *WhatsApp* pribadi

Tentang Pengarang



Azizatus Zahro', pengarang yang baru pertama menerbitkan karya fiksi. Karya fiksi sebelumnya lebih banyak cerita anak yang disumbangkan untuk buku-buku teks SD yang ditulis atau didampingi penulisannya. Selebihnya, penulis lebih banyak menulis esai dan kritik sastra yang dipublikasikan melalui majalah sastra, media massa, dan jurnal ilmiah.

Fiksi, bagi pengarang, adalah ruang yang luas untuk menuangkan gagasan dan perasaan agar sampai pada hati tanpa ada yang merasa dilukai. Melalui fiksi, cinta, keinginan, kesedihan, kemarahan, juga dendam dapat dituntaskan. Fiksi adalah pelepasan, hiburan, pengetahuan, dan terapi.

Penulis yang juga dosen sastra Indonesia ini banyak mengkaji cerita anak dan remaja. Oleh karena itulah, karya pertamanya ini mengambil seting kehidupan paramuda yang tengah galau memulai kehidupan barunya pascakuliah. Penulis berharap karyanya ini dapat menjadi bagian dalam dunia kreatif sastra, walau hanyalah 'remah'. Penulis dapat dihubungi melalui surel azizatus.zahro.fs@um.ac.id

Remah Macaron mewakili kisah Ayesha dan Ahmar yang penuh liku. Keduanya adalah teman satu sekolah yang kembali terhubung setelah ada grup alumni. Ayesha dan Ahmar yang saat sekolah hanya mengenal dari jauh menjadi dekat karena komunikasi yang intens melalui Whatsapp. Kedekatan yang dibangun melalui realitas yang tercermin di layar cahaya ternyata membuat keduanya begitu terikat.

Apakah sikap hati-hati yang ditunjukkan Ayesha dan Ahmar cukup untuk membendung dampak emosional yang terbangun di antara keduanya? Ikuti kisahnya dalam *Remah Macaron*, sebuah kisah yang dapat mewakili pengalaman banyak orang tentang WAG (Whatsapp Group) nostalgia.



ISBN 978-623-308-035-4



9 786233 080354

FIKSI